

**ANALISIS REFERENSI  
PADA CERPEN *LA MORT D'OLIVIER BÉCAILLE*  
KARYA ÉMILE ZOLA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
**TIN NUR KARTIKA**  
NIM.08204244011

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.

NIP. : 19580608 198803 2 001

sebagai dosen pembimbing, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Tin Nur Kartika

No. Mhs. : 08204244011


Judul TA : ANALISIS REFERENSI PADA CERPEN *LA MORT D'OLIVIER*  
*BÉCAILLE* KARYA ÉMILE ZOLA

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 April 2013

Dosen Pembimbing

  
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.

NIP. 19580608 198803 2 001

## PENGESAHAN

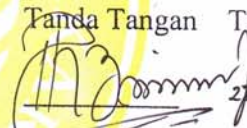
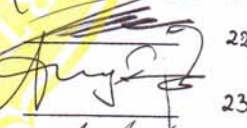


### ANALISIS REFERENSI PADA CERPEN *LA MORT D'OLIVIER BÉCAILLE* KARYA ÉMILE ZOLA

Oleh:


Tin Nur Kartika  
NIM. 08204244011

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada 26 April 2013 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

#### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban T., M.Hum.	Ketua Penguji		21 Mei 2013
Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris Penguji		22 Mei 2013
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Penguji I		23 Mei 2013
Dra. Norberta Nastiti U., M.Hum.	Penguji II		15 Mei 2013

Yogyakarta, 24 Mei 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Tin Nur Kartika

NIM : 08204244011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Tugas Akhir : Analisis Referensi pada Cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*  
karya Émile Zola

dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan di Program Studi Bahasa Prancis.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Yogyakarta, 16 April 2013

Penulis



Tin Nur Kartika  
NIM. 08204244011

## MOTTO

Kalau temen-temanmu pada jalan, harusnya kamu jalan cepat. Kalau temen-temanmu pada jalan cepat, harusnya kamu lari.

"One get what he deserves. He deserves what he has been fighting for."

*By Mb Anisa*

Allah tidak butuh kita, tapi jika kita niatkan untuk Allah semua kebaikan akan kembali ke kita juga. LILLAHI TA'ALA.

Tidak ada keluhan.

Tidak ada rasa kesal.

Tidak ada kecewa.

Selalu yakin akan pertolongan-Nya.

Capek itu wajar, istirahatlah sebentar.

*By Mb Fie-Fie*

^-^ You can if you think you can ^-^

**By Mb Nurha**

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan hasil karyaku ini untuk seluruh keluargaku: Ibu, Bapak, kedua adikku, pakdhe-pakdhe, budhe-budhe, om-om, lik-lik, mbak-mbak, mas-mas, dan mbahku.

Kupersembahkan pula kepada almamaterku tercinta ( Universitas Negeri Yogyakarta), seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, serta seluruh teman-temanku.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sembahkan ke hadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi berjudul “Analisis Referensi pada Cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille* karya Émile Zola” ini.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Rasa terima kasih tiada tara penulis ucapkan kepada:

1. Dr. Rochmat Wahab, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dra. Alice Armini, M.Hum. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
4. Herman, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan banyak pengarahan.
5. Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum. selaku pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen program studi pendidikan bahasa Prancis atas segala ilmu yang telah diajarkan.
7. Perpustakaan Lembaga Indonesia Prancis (LIP) yang telah menyediakan buku-buku referensi yang sangat saya butuhkan dan stafnya (mbak Yuli) yang telah membantu menemukan cerpen yang cocok untuk penelitian ini.
8. Orang tuaku tercinta (Bapak Ismail dan Ibu Warsini) serta kedua adikku tersayang (Roy dan Tiara) yang tak pernah putus mencurahkan doa dan dukungannya.
9. Teman-temanku seperjuanganku: Mbak Asti, Atmi, Tika, Eka, Liza, Lilla, Sani, Devi, Nesya ; rekan-rekan kantorku: Bu Rika, Pak Hari, dik Dika, mbak Kukun; sahabat-sahabat karibku: mbak Fifi, mbak Nurha, mbak Asri; serta yang terakhir

keluarga baruku di Jogja: Bu Nila dan Aisyah; yang telah memberikan banyak bantuan, motivasi dan dukungan.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka, dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan isi skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Yogyakarta, 16 April 2013

Penulis

Tin Nur Kartika



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
EXTRAIT .....	xv
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II    KAJIAN TEORI .....	10
A. Wacana dan Teks .....	10
B. Kohesi .....	13
C. Referensi .....	14
1. Referensi Endofora dan Referensi Eksofora .....	15
a) Referensi Persona .....	18

b) Referensi Demonstratif .....	29
c) Referensi Posesif .....	32
d) Referensi Komparatif .....	34
2. Anafora ( <i>anaphore</i> ) dan Katafora ( <i>cataphore</i> ) .....	34
a) Anafora ( <i>anaphore</i> ) .....	35
b) Katafora ( <i>cataphore</i> ) .....	35
BAB III METODE PENELITIAN .....	37
A. Pendekatan Penelitian .....	37
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	38
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Instrument Penelitian .....	41
E. Metode dan Teknik Analisis Data .....	41
F. Validitas dan Reliabilitas Data .....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	46
A. Hasil Penelitian .....	46
B. Pembahasan .....	48
1. Jenis-Jenis Referensi .....	48
a) Referensi Persona .....	48
1) <i>Pronom de Sujet</i> .....	48
2) <i>Pronom Réfléchi</i> .....	50
3) <i>Pronom d'Objet Direct</i> .....	53
4) <i>Pronom d'Objet Indirect</i> .....	55
5) <i>Pronom Tonique</i> .....	56
6) <i>Pronom En et Y</i> .....	62
7) <i>Pronom On</i> .....	65
8) <i>Pronom Relatif Simple</i> .....	66
9) <i>Pronom Relatif Composé</i> .....	71
b) Referensi Demostratif .....	73

1) <i>Adjectif Démonstratif</i> .....	73
2) <i>Pronom Démonstratif</i> .....	75
c) Referensi Posesif .....	79
1) <i>Pronom Possessif</i> .....	80
2) <i>Adjectif Possessif</i> .....	81
2. Referensi Endofora dan Referensi Eksofora .....	83
a) Referensi Endofora .....	83
1) Anafora ( <i>anaphore</i> ) .....	84
2) Katafora ( <i>cataphore</i> ) .....	88
b) Referensi Eksofora .....	91
BAB V   PENUTUP .....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran .....	95
C. Implikasi .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96
RÉSUMÉ .....	98
LAMPIRAN.....	109

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbedaan Kohesi dan Koherensi .....	13
Tabel 2 : Pronomina Persona .....	19
Tabel 3 : <i>Le pronom relatif composé</i> .....	28
Tabel 4 : <i>L'adjectif démonstratif</i> .....	30
Tabel 5 : <i>Le pronom démonstratif</i> .....	31
Tabel 6 : <i>L'adjectif possessif</i> .....	32
Tabel 7 : <i>Le pronom possessif</i> .....	33
Tabel 8 : Contoh Tabel Data .....	40
Tabel 9 : Jumlah Alat Kohesi Referensi .....	47

## DAFTAR SINGKATAN

FP	= <i>Féminin Pluriel</i>
FS	= <i>Féminin Singulier</i>
MP	= <i>Masculin Pluriel</i>
MS	= <i>Masculin Singulier</i>
POD	= <i>Pronom d'Objet Direct</i>
POI	= <i>Pronom d'Objet Indirect</i>
prép.	= <i>Préposition</i>
S	= <i>Sujet</i>
Ref.	= Referensi
V	= <i>Verbe</i>

**ANALISIS REFERENSI  
PADA CERPEN *LA MORT D'OLIVIER BÉCAILLE*  
KARYA ÉMILE ZOLA**

Oleh:  
Tin Nur Kartika  
08204244011

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) jenis referensi, 2) bentuk alat kohesi referensi, dan 3) arah acuan alat kohesi referensi yang digunakan dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* karya Émile Zola. Subjek penelitian ini adalah semua paragraf yang terdapat dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*. Sedangkan objek penelitian ini yaitu semua wujud pemarkah kohesi (*marque de cohésion*) atau alat kohesi referensi pada cerpen tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat serta menggunakan alat bantu yang berupa tabel data dalam komputer. Data dianalisis dengan metode agih dan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Untuk tujuan pertama digunakan teknik lanjutan yaitu teknik ganti dan teknik baca markah (disesuaikan dengan datanya). Sedangkan tujuan kedua digunakan teknik ganti, teknik ubah ujud, dan teknik baca markah. Untuk tujuan ketiga digunakan teknik baca markah. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk, adapun reliabilitas yang diterapkan adalah reliabilitas stabilitas dan *expert judgement* (berdiskusi dengan ahli).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis referensi yang digunakan yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi posesif. Jenis referensi yang paling sering digunakan adalah referensi persona. Terdapat 1467 pemarkah jenis referensi persona, 166 pemarkah jenis referensi demonstratif, dan 248 pemarkah jenis referensi posesif. Bentuk alat kohesi referensi yang digunakan ada 13, yaitu: *le pronom de sujet*, *le pronom réfléchi*, *le pronom d'objet direct*, *le pronom d'objet indirect*, *le pronom tonique*, *le pronom en et y*, *le pronom on*, *le pronom relatif simple*, *le pronom relatif composé*, *l'adjectif démonstratif*, *le pronom démonstratif*, *le pronom possessif*, et *l'adjectif possessif*. Bentuk alat kohesi referensi yang paling sering digunakan adalah *le pronom de sujet 'je'*. Arah acuan alat kohesi referensi dibagi menjadi dua, yaitu endofora dan eksofora. Endofora memiliki dua jenis acuan, anafora dan katafora. 1593 pemarkah memiliki arah acuan anafora, 244 pemarkah termasuk katafora, dan 44 pemarkah eksofora.

**L'ANALYSE DE RÉFÉRENCE**  
**DANS L'HISTOIRE COURTE *LA MORT D'OLIVIER BÉCAILLE***  
**D'ÉMILE ZOLA**

Par  
Tin Nur Kartika  
08204244011

**Extrait**

Cette recherche a pour but de décrire : 1) les types de référence, 2) les formes de marques de cohésion, et 3) le sens de la références utilisés dans l'histoire courte *La Mort d'Olivier Bécaille* d'Émile Zola. Le sujet de cette recherche est tous les paragraphes contenus dans cette histoire courte. Quant à l'objet de cette analyse est toutes les formes de marques des cohésions.

Des données sont obtenues premierement par la lecture attentif pour trouver les marques de cohésions. Donc, ces données sont notées dans la grille d'analyse. Ensuite, pour les analyser, nous prenons une phrase indiqué la marque de cohésion, puis nous partageons les mots dans cette phrase selon ses fonctions (le sujet, le verbe, ou le complément). Alors, nous prenons un mot qui indique la marque de cohésion. Pour le premier but de cette recherche, nous utilisons la technique de substitution et les techniques de la lecture des marques. Ils sont convenus avec leurs données. Pour le deuxième but, nous utilisons la technique de substitution, la technique de faire la phrase passive, et les techniques de la lecture des marques. Pour le troisième but, nous utilisons les techniques de la lecture des marques. La validité des données est assurée par une convenance de théorie, alors que la fidélité est appliquée à la stabilité et la fidélité de jugement d'expert (discussions avec des experts).

Les résultats de la recherche indiquent qu'il y a trois types de références utilisées. Ce sont la référence personnelle, la référence démonstrative, et la référence possessive. Le type de référence qui est le plus couramment utilisé est la référence personnelle. Il y a 1467 marques de référence de type personnel, 166 marques de référence de type démonstrative et 248 marques de référence de type possessif. Il y a 13 formes de marque de cohésion utilisées dans cette histoire courte, ce sont: le pronom de sujet, le pronom réfléchi, le pronom d'objet direct, le pronom d'objet indirect, le pronom tonique, le pronom en et y, le pronom on, le pronom relatif simple, le pronom relatif composé, l'adjectif démonstratif, le pronom démonstratif, le pronom possessif, et l'adjectif possessif. La forme de marque de cohésion qui est la plus couramment utilisée est le pronom de sujet « je ». Le sens de la référence est divisée en deux, l'endophore et l'exophore. L'endophore dispose de deux types de référence, l'anaphore et la cataphore. 1593 marques ont une tendance vers l'anaphore, 244 marques dont la cataphora, et 44 marques sont l'exophore.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia tak lepas dari penggunaan bahasa, sehingga bahasa mempunyai banyak fungsi. Bühler (dalam Halliday dan Hasan, 1994: 21) membedakan fungsi bahasa ke dalam fungsi ekspresif, fungsi konatif dan fungsi representasional. Fungsi ekspresif yaitu fungsi yang bertumpu pada diri si penutur. Fungsi konatif yaitu fungsi yang bertumpu pada lawan bicara atau mitra tutur, dan fungsi representasional yaitu fungsi yang bertumpu pada kenyataan lainnya – yaitu apa saja selain si penutur atau mitra tutur.

Selanjutnya ditambahkan tiga fungsi lagi yaitu, fungsi poetik, yang terarah pada perannya; fungsi transaksional, yang terarah pada sarannya; dan fungsi metalinguistik, yaitu fungsi yang bertumpu pada kode atau lambang itu sendiri (Roman Jakobson dalam Halliday dan Hasan, 1994: 21).

Pengaplikasian fungsi-fungsi bahasa tersebut juga dapat dijumpai dalam bahasa tulis, contohnya pada sebuah teks cerpen. Cerpen ditulis oleh seorang pengarang sebagai wujud luapan hati atau perasaannya. Cerpen merupakan karya sastra yang sederhana, namun demikian cerpen menyajikan satuan penanda bahasa yang beraneka ragam. Sehingga untuk memahami cerpen juga harus memperhatikan bagian-bagian dari teks tersebut.

Menganalisis sebuah teks juga disebut sebagai analisis sebuah wacana. Dalam analisis wacana banyak hal yang menjadi objek kajiannya, seperti jenis pemakaian wacana, konteks wacana, kohesi dan koherensi, tindak tutur, dan



analisis wacana kritis. Stefan Titscher, dkk (dalam Syukur, 2009: 39-40) mengusulkan agar kohesi dan koherensi menjadi karakteristik atau bagian penting dari teks, sehingga diketahui bahwa kohesi dan koherensi dapat menjadi topik utama dalam analisis wacana.

Kohesi merupakan kerapian bentuk antarkalimat dalam sebuah teks, sedangkan koherensi yaitu keterpaduan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Penanda koherensi tidak dapat kita jumpai di dalam teks, tetapi sebaliknya penanda kohesi dapat kita temukan di dalam suatu teks. Koherensi menyusun makna sebuah teks. Koherensi sering sekali mengacu pada unsur-unsur teks yang tidak mesti memerlukan realisasi linguistik (Stefan Titscher, dkk dalam Syukur, 2009: 37).

Secara garis besar kohesi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal, alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, ellipsis atau pelesapan, dan konjungsi atau penghubung. Sedangkan yang dimaksud kohesi leksikal adalah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi (Halliday dan Hasan, 1976: 4-6).

Referensi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mencapai kohesi. Halliday dan Hasan (1976: 31-37) mengemukakan bahwa pengacuan atau referensi dapat dibedakan atas pengacuan endofora (pengacuan yang bersifat

tekstual, acuan terdapat di dalam teks) dan pengacuan eksofora (pengacuan yang bersifat situasional, acuan berada di luar teks). Pengacuan endofora berdasarkan distribusi acuannya dibedakan atas pengacuan anafora dan pengacuan katafora. Pengacuan anafora mengacu anteseden di sebelah kiri atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan, sedangkan pengacuan katafora mengacu pada anteseden di sebelah kanan atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan.

Di dalam bahasa Prancis sendiri realisasi konsep anafora dan katafora dapat dilihat pada contoh berikut: (M. Aymé dalam Reboul, <http://hal.archives-ouvertes.fr/docs/00/02/89/89/PDF/Anvers-Reboul.pdf> diunduh pada tanggal 9 Juli 2012 pukul 23.30 WIB)

- (1) (...) *Un instant plus tôt, j'avais rencontré **Jacques Sariette**, le fiancé de ma fille Marie-Thérèse. **Il** tenait un cerceau et donnait la main à sa mère. Je m'arrêtai auprès de Mme Sariette qui m'entretint de ses enfants et de Jacques en particulier. L'excellente femme, non moins soucieuse que son mari de travailler au relèvement moral de la France, me confia qu'ils avaient voué **le petit garçon** à l'état ecclésiastique. Je lui dis qu'ils avaient bien raison.* (...)

‘(...) Sesaat sebelumnya, aku bertemu Jacques Sariette, tunangan dari putriku, Marie-Thérèse. Dia memegang ring dan memberikan tangannya kepada ibunya. Aku berhenti di dekat Ibu Sariette yang bercerita tentang anak-anaknya dan terutama Jacques. Wanita yang sangat baik, tidak begitu khawatir pada suaminya yang bekerja di bidang pembangunan moral Prancis, mengatakan kepada saya bahwa mereka telah menyerahkan anak laki-laknya itu ke kehidupan kerohaniawan. Aku mengatakan kepadanya bahwa mereka memiliki keputusan yang benar.’

- (2) (...) *Pendant qu'**elle** se mariait à Londres, **Sabine** dînait rue de l'Abreuvoir en face de son mari, Antoine Lemurier. Il trouvait qu'elle avait déjà meilleure mine et lui parlait avec bonté.* (...)

‘(...) Ketika ia menikah di London, Sabine makan malam berhadapan dengan suaminya, Antoine Lemurier. Dia berpikir bahwa ia memiliki penampilan yang lebih baik dan berbicara kepadanya dengan baik.’

Pada contoh (1) satuan lingual *il* mengacu pada anteseden Jacques Sariette.

Hal ini diketahui bahwa *il* yang berarti ‘dia laki-laki’ pada contoh di atas

disebutkan setelah kalimat yang terdapat nama Jacques Sاریette. Alat kohesi referensi *il* bersifat anafora karena mengacu pada anteseden yang terletak sebelumnya. Sedangkan pada contoh (2), *elle* yang berarti ‘dia perempuan’ yang mengacu pada nama Sabine terletak pada kalimat berikutnya. Pengacuan ini bersifat katafora karena mengacu anteseden yang terletak setelahnya.

Sebuah cerpen terdiri dari beberapa paragraf dan sebuah paragraf akan terdiri dari beberapa kalimat. Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat adanya penanda kohesi referensi yang masih berada dalam lingkup satu paragraf atau satu kalimat sehingga masih mudah untuk dipahami. Permasalahan muncul dalam analisis referensi jika sebuah alat kohesi referensi tidak mengacu pada anteseden dalam kalimat yang sama atau bahkan paragraf yang sama akan tetapi mengacu pada paragraf-paragraf sebelumnya atau mungkin sesudahnya, sehingga memerlukan ketelitian dalam mengkajinya. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut.

- (3) *C’est un samedi, à six heures du matin que je suis mort après trois jours de maladie. Ma pauvre femme fouillait depuis un instant dans la malle, où elle cherchait du linge. Lorsqu’elle s’est relevée et qu’elle m’a vu rigide, les yeux ouverts, sans un souffle, elle est accourue, croyant à un évanouissement, me touchant les mains, se penchant sur mon visage. Puis, la terreur l’a prise ; et, affolée elle a bégayé, en éclatant en larme :*  
 - *Mon Dieu ! mon Dieu ! il est mort !*

(paragraf satu bagian satu cerpen *La mort d’Olivier Bécaille*).

‘Di suatu hari Sabtu, pukul 6 pagi ketika aku telah mati setelah tiga hari sakit. Istriku yang malang baru saja mengaduk isi koper tempat ia mencari pakaian dalamnya. Ketika ia berdiri dan ia melihatku kaku, mata terbuka, tanpa napas, ia berlari, mengira pingsan, menyentuh tanganku, bersandar di wajahku. Kemudian, rasa takut menghampirinya, dan, karena kebingungan, dia berkata terbata-bata, dengan tangis yang meledak :

- ‘Tuhanku ! tuhanku ! dia telah mati !’

Ketika membaca paragraf pada bagian awal langsung ditemukan alat kohesi referensi bentuk *je* yang berarti saya. Satuan lingual *je* merupakan kata ganti

orang pertama tunggal yang dalam hal ini sebagai orang yang bercerita. Namun siapa dia, mungkin penulis atau orang lain? Untuk mengetahuinya perlu penelusuran lebih lanjut. Membaca kalimat-kalimat berikutnya belum ditemukan anteseden yang diacu oleh pemarkah *je* sehingga pembaca harus mencarinya pada paragraf-paragraf setelahnya. Akhirnya ditemukan anteseden yang diacu oleh pemarkah *je* yaitu anteseden ‘Olivier’ yang terdapat pada paragraf ke-12 sebagai berikut:

- (4) *Marguerite avait pris une de mes mains qui pendait, inerte au bord du lit ; et elle la baisait, et elle répétait follement :*  
 - *Olivier, réponds-moi... Mon Dieu ! il est mort ! il est mort !*  
 (paragraf dua belas bagian satu cerpen *La mort d'Olivier Bécaille*).  
 ‘Marguerite memegang salah satu tanganku yang menggantung dan seakan-akan mati, di tepi tempat tidur ; dan dia menciumnya, dan dia mengulanginya berkali-kali :  
 - Olivier, jawab aku... Tuhanku ! dia telah mati ! dia telah mati !’

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penanda kohesi referensi akan menimbulkan permasalahan jika anteseden yang diacu tidak terdapat dalam satu paragraf yang sama namun berada pada paragraf-paragraf setelahnya bahkan mungkin akan ditemukan pada bagian atau subbab yang lain. Hal ini menjadi kajian yang menarik pada analisis wacana khususnya analisis referensi pada cerpen.

Perbedaan sistem bahasa Prancis dan bahasa Indonesia menjadi permasalahan lain bagi pembelajar bahasa Prancis yang memiliki latar belakang bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata ganti *il* dan *elle*. Kata *il* dan *elle* sama-sama diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi dia. Kata *il* dalam bahasa Prancis adalah salah satu kata ganti personal yang digunakan untuk menggantikan subjek laki-laki, sedangkan *elle* untuk menggantikan subjek perempuan. Ini yang menjadi

perbedaan sistem gramatikal bahasa Indonesia dengan bahasa Prancis, tidak ditemukan unsur pengganti kata benda laki-laki atau perempuan dalam bahasa Indonesia. Contoh :

- (5) *Tony est mon professeur. Il est très gentil.*  
'Tony adalah guruku. Dia sangat ramah.'
- (6) *Ma mère aime faire des cours au marché. Elle achète toujours des légumes et des fruits.*  
'Ibuku suka berbelanja di pasar. Dia selalu membeli sayur-sayuran dan buah-buahan.'

Perbedaan lain sistem bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yaitu banyak unsur pengganti nomina dalam bahasa Prancis yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Contoh pada kalimat (4), dalam satu kalimat saja ditemukan beberapa kata ganti atau alat kohesi referensi dalam bahasa Prancis seperti *mes* (*adjectif possessif*), *qui* (*pronom relatif*) dan *elle* (*pronom personnel*). Hal ini menjadi tantangan bagi penulis yang memiliki latar belakang bahasa Indonesia akan tetapi juga mempelajari bahasa Prancis, untuk melakukan penelitian ini..

Cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* ditulis oleh Émile Zola yang merupakan salah satu pengarang Prancis dengan aliran naturalisme dan humanisme yang terkenal. Kebanyakan dari karya-karyanya berupa novel-novel yang tebal, namun kali ini dia membuat cerpen yang dikemas dalam sebuah buku kumpulan cerpen berjudul *La mort d'Olivier Bécaille et autres nouvelles*. Terdapat empat buah cerpen dalam buku tersebut yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1994. Cerpen lebih dipilih daripada novel sebagai sumber penelitian karena datanya sudah cukup dapat mewakili objek penelitian ini. Pemarkah-pemarkah kohesi sudah dapat banyak ditemukan dalam cerpen tersebut. Selain itu sepanjang pengetahuan penulis cerpen *La mort d'Olivier Bécaille* belum pernah diteliti dan

judul cerpen tersebut menjadi judul utama pada buku kumpulan cerpen karya Émile Zola. Pada cerpen tersebut juga banyak pemarkah kohesi referensi yang tidak mengacu pada anteseden dalam kalimat yang sama melainkan mengacu pada paragraf-paragraf sebelumnya atau sesudahnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. wujud kohesi gramatikal dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*
2. jenis-jenis referensi bahasa Prancis yang digunakan dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*
3. bentuk-bentuk alat kohesi referensi atau pemarkah kohesi bahasa Prancis dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*
4. arah acuan alat kohesi referensi dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*.

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah sangat diperlukan agar penelitian dapat terfokus pada masalah-masalah yang ingin dikaji. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada jenis-jenis referensi, bentuk alat kohesi referensi, dan arah acuan alat kohesi referensi yang digunakan dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* karya Émile Zola.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. jenis referensi apa yang paling sering digunakan dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* karya Émile Zola?
2. alat kohesi referensi apa yang banyak digunakan dalam karya sastra tersebut?
3. bagaimana arah acuan alat kohesi referensi dalam cerpen tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan jenis referensi yang digunakan dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* karya Émile Zola.
2. Mengidentifikasi bentuk alat kohesi referensi apa saja yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.
3. Mendeskripsikan arah acuan alat kohesi referensi dalam cerpen tersebut.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmu analisis wacana, terutama mengenai analisis kohesi yang salah satunya dapat dicapai dengan penggunaan referensi, baik referensi endofora maupun eksofora.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi pembaca, terutama mengenai analisis referensi dalam bahasa Prancis. Selanjutnya penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui dan memahami penggunaan referensi yang terdapat pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* karya Émile Zola.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bab ini mengemukakan teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis alat kohesi gramatikal, khususnya jenis referensi. Referensi merupakan salah satu cara menjaga keutuhan atau kerapian wacana dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* karya Émile Zola. Teori-teori yang dibahas antara lain tentang wacana dan teks, kohesi, referensi, jenis referensi, bentuk alat kohesi referensi, serta kecenderungan arah acuan alat kohesi referensi yang termasuk dalam anafora dan katafora.

#### **A. Wacana dan Teks**

Definisi wacana yang dikemukakan para ahli bahasa sangat beragam. Antara definisi yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan-perbedaan karena sudut pandang yang digunakan pun berbeda. Namun demikian, juga terdapat persamaan-persamaan dari definisi-definisi tersebut.

Asal mula kata wacana berasal dari kata *vacana* ‘bacaan’ dalam bahasa Sansekerta. Kata *vacana* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru menjadi wacana yang berarti ‘bicara, ucapan’. Selanjutnya kata wacana diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi wacana yang berarti ‘ucapan, percakapan, kuliah’ (Poerwadarminta, 1976: 1144).

Kridalaksana (2001: 231) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Dalam lingkup gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana merupakan salah satu perwujudan bahasa tulis sebagai bentuk

inspirasi penulis untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Hal tersebut sesuai dengan bahasa sebagai fungsi ekspresif. Wacana ini dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Tarigan (1987: 27) juga memaparkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Teks merupakan realisasi suatu wacana yang terdiri dari urutan kalimat yang saling berhubungan. Urutan kalimat dapat disebut sebuah teks jika memenuhi syarat suatu teks yaitu kohesi, koherensi, dan struktur. Halliday dan Hasan (1994: 38) menjelaskan bahwa secara tata bahasa teks sangat sederhana, namun secara leksikal sangat padat. Kalimat-kalimat tersusun sangat baik, terutama dengan kohesi yang sangat khas. Bila terdapat penunjukan anaforik, kata 'itu' dan 'ini' bukan menunjukkan orang atau benda, melainkan menunjuk pada baris-baris kalimat yang mendahuluinya, hal ini merupakan ciri khas wacana yang rasional.

Sebuah teks adalah sesuatu yang dihasilkan secara lisan atau tulisan yang mempunyai makna. Sebuah rangkaian kata tidak menghasilkan teks. Teks lebih dari itu. Sebuah teks bisa panjang atau pendek tapi teks diciptakan atau dihasilkan untuk membuat makna. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks merupakan bagian dari wacana yang memiliki kesatuan kalimat satu dengan kalimat lain yang terikat dengan erat.

Ilmu yang mengkaji tentang wacana dinamakan analisis wacana. Parera (2004: 219) mengungkapkan bahwa analisis wacana adalah satu penjelasan tentang bagaimana kalimat-kalimat dihubungkan dan memberikan satu kerangka acuan yang dapat dipahami dalam pelbagai jenis wacana. Selain itu analisis wacana juga memberikan penjelasan tentang runtun kelogisan, pengelolaan wacana, dan karakteristik stilistik sebuah wacana. Sehingga terbentuklah tujuan analisis wacana yaitu untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi, memproduksi, dan memahami wacana serta memberi lambang suatu hal dalam wacana.

Pendapat lain dipaparkan oleh Stubbs (dalam Arifin dan Rani, 2000: 8) bahwa analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau mengkaji bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan tujuannya, James L. Kinneavy (dalam Parera, 2004: 221-223) mengklasifikasikan wacana dalam empat kelompok yaitu: wacana ekspresif, wacana referensial, wacana susastra, dan wacana persuasif. Wacana ekspresif mementingkan donasi dari pembicara atau penulis, contohnya buku harian dan jurnal. Wacana referensial adalah wacana yang bersumber pada realitas, fakta, dan data ; contohnya seminar, makalah, dan laporan. Dalam wacana susastra unsur realitas dijalin ke dalam imajinasi dan penikmatan estetis, sebagai contoh yaitu cerita pendek, novel, film, dan lagu. Wacana persuasif ditujukan kepada pembaca atau pendengar berupa ajakan, misalnya iklan, khotbah agama dan pidato politik. Adapun karya sastra Émile Zola

yang berjudul *La Mort d'Olivier Bécaille* merupakan cerita pendek yang termasuk dalam wacana susastra.

## B. Kohesi

Syarat suatu teks atau wacana yaitu kohesi, koherensi, dan struktur. Kohesi merupakan kerapian bentuk antarkalimat dalam sebuah teks, sedangkan koherensi adalah keterpaduan makna antarkalimat yang dapat membentuk kesatuan gagasan. Kohesi dan koherensi memiliki beberapa kesamaan. Beberapa penanda aspek kohesi merupakan penanda aspek koherensi dan sebaliknya. Junaiyah H.M., dan E. Zaenal Arifin (dalam [http://books.google.co.id/books/about/Keutuhan\\_Wacana.html?id=ns9YqQdHh0C&redir\\_esc=y](http://books.google.co.id/books/about/Keutuhan_Wacana.html?id=ns9YqQdHh0C&redir_esc=y) diunduh pada tanggal 21 Mei 2012 pukul 14.57 WIB) memaparkan perbedaan keduanya yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: **Perbedaan Kohesi dan Koherensi**

Kohesi	Koherensi
padu	rapi
utuh	kontinu
bentuk ( <i>form</i> )	makna ( <i>meaning</i> )
organisasi sintaksis	Organisasi semantik
unsur internal wacana	unsur eksternal wacana

Disimpulkan bahwa perbedaan kohesi dan koherensi di atas terletak pada sisi titik dukung terhadap struktur wacana, atau dari arah mana aspek itu mendukung keutuhan wacana. Jika dari dalam (internal), maka disebut aspek kohesi. Sedangkan jika dari luar (eksternal) disebut dengan aspek koherensi. Stefan Titscher, dkk (dalam

Syukur, 2009: 37) menyatakan bahwa koherensi sering sekali mengacu pada unsur-unsur teks yang tidak mesti memerlukan realisasi linguistik. Sebaliknya jika mengkaji aspek kohesi akan ditemukan penanda kohesi di dalam suatu teks.

Halliday dan Hasan (1976: 6) mengklasifikasikan kohesi berdasarkan pilihan bentuk yang digunakan, yaitu:

- (1) kohesi gramatikal, yaitu hubungan yang kohesif dengan penggunaan elemen atau aturan gramatikal, meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi
- (2) kohesi leksikal, yaitu hubungan yang kohesif yang dicapai melalui pemilihan kata yang dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi.

Senada dengan Sugono (1995: 1) bahwa pengacuan atau referensi merupakan salah satu unsur pembentuk kohesi dan kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk wacana yang apik.

### C. Referensi

Dalam pandangan secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan bendanya. Misalnya kata *table* ‘meja’ mengacu pada benda yang berkaki empat, terbuat dari kayu atau besi, biasanya berdampingan dengan kursi, dan seterusnya. Sementara itu Nunan (dalam Rusman, 2009: 14) menjelaskan bahwa referensi yaitu: *“Those cohesive devices in a text that can only be interpreted with reference either to some other part of the text or to the word experienced by the sender or receiver of text.”* Referensi adalah alat kohesi dalam sebuah teks yang hanya bisa ditafsirkan maknanya dengan menunjuk kembali pada bagian teks yang

lain atau pada dunia yang dialami oleh pengirim atau penerima pesan dalam teks. Mengacu pada pendapat Nunan tersebut diketahui bahwa referensi merupakan salah satu alat kohesi gramatikal yang dapat membentuk keterpaduan antarkalimat dalam sebuah teks.

Lyon (dalam Arifin dan Rani, 2000: 82) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi. Pada pernyataan terbarunya, ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si pembicara tidaklah benar. Si pembicara yang paling tahu tentang referensi kalimatnya. Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa pada analisis wacana, referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis, sedangkan pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud (direferensikan).

Halliday dan Hasan (1976: 31-37) mengemukakan bahwa pengacuan atau referensi dapat dibedakan atas pengacuan endofora (pengacuan yang bersifat tekstual, acuan terdapat di dalam teks) dan pengacuan eksofora (pengacuan yang bersifat situasional, acuan berada di luar teks). Pengacuan endofora berdasarkan distribusi acuannya dibedakan atas pengacuan anafora dan pengacuan katafora. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen di atas :

### **1. Referensi Endofora dan Referensi Eksofora**

Referensi atau pengacuan mengacu kepada unsur sebelum atau setelahnya yang berkaitan dengan hubungan semantik. Referensi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi eksofora berasal dari kata “*ekso*” yaitu “keluar”, yang berarti apabila tidak dapat ditemukan acuan dalam teks maka

akan keluar dari teks agar dapat memahami teks tersebut. Selain itu referensi eksofora ini digunakan untuk mengacu kepada hal-hal yang mempunyai kaitan dengan situasi yang berkembang di depan penutur ataupun pendengar yang menerima pesan ataupun informasi yang telah disampaikan kepadanya.

Senada dengan pemaparan di atas Halliday dan Hasan (1976: 33) menyatakan bahwa referensi eksofora atau referensi situasional adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau suatu peristiwa. Begitu juga dengan Kridalaksana (2001: 49) memberikan pengertian bahwa referensi eksofora berfungsi menunjukkan kembali kepada sesuatu yang ada di luar sebuah wacana. Perhatikan contoh berikut.

(7) *Depuis mon enfance, j'étais sujet à des crises nerveuses. Deux fois, tout jeune, des fièvres aiguës avaient failli m'emporter. Puis, autour de moi, **on** s'était habitué à me voir malade; et moi-même j'avais défendu à Marguerite d'aller chercher un médecin, lorsque je m'étais couché le matin de notre arrivée à Paris, dans cet hôtel meublé de la rue Dauphine.*

(paragraf empat cerpen *La mort d'Olivier Bécaille*)

‘Sejak kecil, aku menderita serangan saraf. Dua kali, di saat masih sangat muda aku mengalami demam akut. Kemudian, di sekelilingku, **orang-orang** sudah terbiasa melihatku sakit-sakitan dan aku sendiri, aku harus merelakan Marguerite pergi untuk mencari dokter ketika aku tidur pagi setelah kedatangan kami di Paris, di dalam hotel yang lengkap di jalan Dauphine.’

Pada contoh di atas ditemukan pemarkah *on* yang merupakan salah satu alat kohesi referensi. Anteseden yang diacu oleh pemarkah tersebut tidak ditemukan di dalam teks. *On* mengacu pada anteseden *les gens* ‘orang-orang’. Pada teks (7) orang-orang yang dimaksud yaitu orang-orang yang berada di lingkungan tersebut. Jadi pengacuan tersebut adalah pengacuan atau referensi eksofora yang terkait dengan

konteks situasional. Anteseden *les gens* tidak ditemukan di dalam teks namun di luar teks yang diketahui secara umum.

Referensi endofora atau referensi tekstual adalah pengacuan terhadap anteseden yang berada di dalam teks (intratekstual). Kridalaksana (2001: 51) memberikan pendapat bahwa perujukan endoforik ini adalah hal atau fungsi yang menunjukkan kembali pada hal-hal yang ada dalam wacana, termasuk pada perujukan anaforik dan perujukan kataforik. Contoh:

- (8) *J'ai reconnu la voix. C'était celle d'une vieille femme, Mme Gabin, qui demeurait sur le même palier que nous. Elle s'était montrée très obligeante, dès notre arrivée, émue par notre position.*

(paragraf dua bagian dua cerpen *La mort d'Olivier Bécaille*)

'Saya mengenali suara itu. Itu milik seorang wanita tua, Bu Gabin, yang tinggal di lantai yang sama seperti kita. Dia nampak sangat membantu, sejak kedatangan kami, tersentuh hatinya melihat keadaan kami'

Pada contoh di atas ditemukan pemarkah *elle* yang mengacu pada anteseden *Mme Gabin*. Anteseden *Mme Gabin* ditemukan pada kalimat sebelumnya yang terdapat pada teks tersebut. Maka pengacuan ini disebut pengacuan atau referensi endofora karena anteseden yang diacu dapat ditemukan di dalam teks.

Disimpulkan bahwa sumber informasi tambahan dapat merupakan sebuah unsur yang terdapat di dalam naskah wacana disebut dengan referensi endofora. Di samping itu, sumber informasi pun dapat diperoleh melalui unsur di luar naskah dan disebut unsur eksofora. Unsur eksofora pada umumnya berhubungan dengan konteks wacana.

Selanjutnya Halliday dan Hasan (1976: 37) membagi referensi menjadi tiga jenis, yaitu referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Di dalam



referensi personal Halliday dan Hasan juga memasukkan referensi posesif. Maka selanjutnya akan dibahas empat jenis referensi.

Pemarkah kohesi (*marque de cohésion*) atau alat kohesi referensi merupakan bentuk atau wujud yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis pengacuan. Pemarkah kohesi yang digunakan dalam bahasa Prancis meliputi bentuk kata ganti (*pronoms*) serta determinan (*déterminants*). Namun tidak semua bentuk kata ganti dan determinan dalam bahasa Prancis dapat digunakan sebagai pemarkah kohesi yang dimaksud dalam penelitian ini.

Dubois (1994 : 382) mengemukakan definisi tentang pronomina atau kata ganti sebagai berikut :

*Pronom : dans toutes les langues, il existe des mots qui s'emploient pour renvoyer et se substituer à un autre terme déjà utilisé dans le discours (emploi anaphorique) ou pour représenter un participant à la communication, un être ou un objet présent au moment de l'énoncé (emploi déictique).*

‘Kata ganti : dalam semua bahasa, merupakan kata-kata yang berfungsi untuk mengacu kembali dan mengganti istilah lain yang telah digunakan dalam wacana (penggunaan anaforik) atau untuk menunjukkan adanya pelaku dalam komunikasi, makhluk atau objek yang hadir dalam peristiwa tutur (penggunaan deiktik).’ Sedangkan determinan atau determinator menurut Kridalaksana (2001: 41) yaitu partikel yang ada di lingkungan nomina dan membatasi maknanya.

#### **a) Referensi Persona**

Referensi persona adalah penunjukkan kembali fungsi dalam situasi ujaran dengan melalui kategori persona (Halliday dan Hasan, 1976: 37). Referensi persona

diwujudkan melalui alat kohesi referensi berupa kata ganti atau pronomina dan determinator (pewatas). Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi orang dan objek yang disebutkan dalam suatu titik dalam teks (Nunan dalam Rusman, 2009: 16).

Penunjukkan atau pengacuan terhadap anteseden orang termasuk jenis referensi persona, sedangkan pengacuan terhadap anteseden selain orang (hewan, tumbuhan, benda tidak bernyawa, dan lain-lain) disebut referensi non-persona. Selanjutnya bentuk alat-alat kohesi referensi dalam bahasa Prancis jenis referensi persona dan non-persona digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2: **Pronomina Persona**

		<i>Sujet</i>	<i>Réfléchi</i>	<i>POD</i>	<i>POI</i>	<i>Tonique</i>
<i>Singulier</i>	<i>1<sup>re</sup> pers</i>	<i>Je</i>	<i>me</i>	<i>Me</i>	<i>Me</i>	<i>moi</i>
	<i>2<sup>re</sup> pers</i>	<i>Tu</i>	<i>te</i>	<i>Te</i>	<i>Te</i>	<i>toi</i>
	<i>3<sup>re</sup> pers</i>	<i>il/elle/on</i>	<i>se</i>	<i>le/la</i>	<i>Lui</i>	<i>lui/elle</i>
<i>Pluriel</i>	<i>1<sup>re</sup> pers</i>	<i>Nous</i>	<i>nous</i>	<i>Nous</i>	<i>Nous</i>	<i>nous</i>
	<i>2<sup>re</sup> pers</i>	<i>Vous</i>	<i>vous</i>	<i>Vous</i>	<i>Vous</i>	<i>vous</i>
	<i>3<sup>re</sup> pers</i>	<i>ils/elles</i>	<i>se</i>	<i>Les</i>	<i>Leur</i>	<i>eux/elles</i>

Kelompok referensi persona di atas meliputi lima golongan. ***Le pronom de sujet*** merupakan salah satu bentuk alat kohesi referensi yang digunakan dalam peran khusus, dalam Bahasa Prancis dikenal sebagai kategori orang pertama tunggal, orang kedua tunggal, orang ketiga tunggal, orang pertama jamak, orang kedua jamak, dan orang ketiga jamak. Bentuk alat kohesi referensi ini selalu terletak sebelum verba atau kata kerja. Contoh:

- (9) *Voilà toute ma jeunesse. Nous avons vécu quelque temps là-bas. Puis, un jour, en rentrant, je surpris ma femme pleurant à chaudes larmes. Elle s'ennuyait, elle voulait partir.*

(paragraf sembilan bagian satu cerpen *La mort d'Olivier Bécaille*)

'Itulah semua masa mudaku. Kami menghabiskan beberapa waktu di sana. Lalu suatu hari, pulang ke rumah, aku terkejut istriku menangis dengan berlinang air mata. Dia bosan, ia ingin pergi.'

Pada kalimat kedua dari teks di atas ditemukan satuan lingual *nous* 'kami' yang mengacu pada kata *je* 'aku' dengan *ma femme* 'istriku' pada kalimat ketiga. Selanjutnya pada kalimat keempat ditemukan kembali pemarkah *elle* 'dia (perempuan)' yang mengacu pada kata *ma femme* 'istriku' pada kalimat kedua. Satuan lingual *nous*, *je*, dan *elle* merupakan alat kohesi referensi bentuk *le pronom de sujet*. Hal ini terlihat dari fungsinya sebagai subjek dari kalimat-kalimat tersebut dan diletakkan sebelum verba.

*Le Pronom réfléchi* atau kata ganti diri merupakan bentuk pronomina yang selalu mendampingi kata kerja pronominal. Verba pronominal di sini yang menunjukkan bahwa subjek melakukan pekerjaan yang menyangkut dirinya sendiri. Verba dengan *le pronom réfléchi* juga dapat menimbulkan makna baru, misal dari kata kerja *mettre* yang artinya 'menaruh' akan mempunyai makna baru jika diberi pronomina diri *se* menjadi verba pronominal *se mettre* 'mengambil tempat (duduk, berdiri, dll)'.

Pronomina diri atau *le pronom réfléchi* disesuaikan dengan subjeknya walaupun dalam bentuk infinitif, contoh :

- (10) *Mais, au bout de cinquante pas, je dus m'arrêter, essoufflé déjà. Et je m'assis sur un banc de pierre.*

(paragraf tiga bagian lima cerpen *La mort d'Olivier Bécaille*)

‘Tapi setelah lima puluh langkah, aku harus berhenti, sudah terengah-engah. Dan aku duduk di bangku batu.’

Ditemukan dua pronomina diri *me* yang mengacu pada anteseden subjek *je*. Yang pertama merupakan verba pronominal dalam bentuk infinitif. *Le Pronom réfléchi* menyesuaikan subjek yang diacu walupun dalam bentuk infinitif, sehingga dari bentuk dasar *s’arrêter* berubah menjadi *m’arrêter* yang berarti ‘berhenti’. Yang kedua dari verba *s’asseoir* dikonjugasikan sesuai subjek *je* menjadi *m’assis* yang berarti ‘duduk’, *m’* merupakan pronomina diri (*le pronom réfléchi*).

***Le pronom d’object direct (POD)*** digunakan untuk menggantikan objek yang berhubungan langsung dengan verbanya, tanpa preposisi. Apabila dipasifkan maka ‘objek langsung’ akan menjadi subjek. Sebaliknya untuk objek yang tidak berhubungan langsung dengan verbanya tetapi dihubungkan dengan preposisi *à*, maka digunakan ***le pronom d’object indirect (POI)***. Contoh:

- (11) *Elle ne lui répondit que par des paroles entrecoupées. Mais, comme le jeune homme se retirait, Mme Gabin l’accompagna, et je l’entendais qui parlait d’argent, en passant près de moi.*  
(paragraf dua belas bagian dua cerpen *La mort d’Olivier Bécaille*)  
‘Dia (perempuan) hanya menjawab dengan kata-kata yang terputus-putus. Tetapi, saat pemuda itu pergi, Bu Gabin menemaninya, dan aku mendengarnya membicarakan tentang uang, sambil lewat di dekatku.’

Terdapat satu alat kohesi referensi yang berbentuk POI yaitu kata *lui* ‘nya (laki-laki)’ yang mengacu pada anteseden paragraf sebelumnya yaitu Simoneau, nama salah satu tokoh laki-laki dalam cerpen tersebut. Kemudian ditemukan lagi dua alat kohesi referensi yang berbentuk POD yaitu kata *le* ‘nya (laki-laki) yang sama mengacu pada anteseden Simoneau.

Golongan referensi persona selanjutnya adalah *le pronom tonique*. Hutagalung (2003: 41-42) menyatakan bahwa *le pronom tonique* mempunyai beberapa pemakaian, sebagai berikut:

(1) digunakan untuk penekanan subjek

- (12) *Mariana, elle est brésilienne et moi, je suis indonésien.*  
 ‘Mariana, dia orang Brasil dan aku, aku orang Indonesia.’

Satuan lingual *moi* di atas memberi penekanan pada subjek *je*. Hal ini dilakukan untuk lebih menegaskan subjek atau pelakunya. Sering digunakan dalam bahasa lisan.

(2) dipakai sesudah *c’est, ce sont*

- (13) *Qui a mangé la salade? C’est moi!*  
 ‘Siapa yang makan salad ini? Itu aku!’

(3) dipakai sesudah preposisi: *chez, avec, sans, pour, à côté de, autour de, devant, etc.*

- (14) *Vous connaissez Aldo? Je travaille avec lui au CCF de Jakarta.*  
 ‘Anda kenal Aldo ? Saya bekerja dengan dia di CCF Jakarta.’

(4) dipakai dalam kalimat yang verbanya tidak diulang

- (15) *J’aime faire du sport et toi? Oui, moi aussi.*  
 ‘Aku suka olahraga dan kamu? Ya, aku juga.’

Satuan lingual *moi* di atas digunakan pada kalimat langsung untuk menggantikan pernyataan seperti pada tuturan sebelumnya, *j’aime faire du sport*. Sehingga jika tidak digunakan pronomina tonik, maka akan ada verba yang diulang seperti di bawah ini.

- (15a) *J’aime faire du sport et toi? Oui, j’aime faire du sport aussi.*  
 ‘Aku suka olahraga dan kamu? Ya, aku juga suka olahraga.’

(5) digunakan pada kalimat perintah atau *impératif*

(16) *Parle-nous de tes vacances !*

‘Ceritakan pada kami tentang liburanmu !’

Kalimat perintah di atas digunakan untuk verba untuk subjek orang kedua *tu* ‘kamu’.

Satuan lingual *nous* menjadi objek dalam kalimat perintah tersebut.

Charaudeau (1992 : 32) menambahkan dua pemakaian pronomina tonik lagi :

(1) digunakan dalam sebuah penggabungan (*une association*)

(17) *Toi et lui, dormirez ensemble.*

‘Kamu dan dia, tidurlah bersama.’

Satuan lingual *toi* dan *lui* yang terdapat pada kalimat diatas digunakan pada sebuah penggabungan subjek, ditandai dengan adanya konjungsi *et* ‘dan’.

(2) digunakan dalam sebuah perbandingan (*une comparaison*)

(18) *Il est plus intelligent qu’elle.*

‘Dia (laki-laki) lebih pintar daripada dia (perempuan).’

Kalimat perbandingan di atas ditandai dengan membandingkan nomina *il* ‘dia laki-laki’ dan *elle* ‘dia perempuan’. *Il* merupakan bentuk pronomina subjek karena terletak sebelum verba, tetapi *elle* merupakan pronomina tonik karena terletak setelah tanda perbandingan *plus ... que* ‘lebih ... dari’.

Selanjutnya dibahas mengenai alat kohesi referensi yang berupa kata ganti untuk keterangan tempat, yaitu *le pronom y* dan *en*. Pronomina *y* digunakan untuk mengganti keterangan tempat yang didahului oleh preposisi atau kata depan *en*, *à*, *sur*, dan *dans*. Sedangkan pronomina *en* menggantikan keterangan tempat yang verbanya diikuti preposisi *de* (termasuk bentuk : *de la*, *de l’*, *du* atau *des*). Pronomina

**en** juga menggantikan nomina yang didahului kata sandang tak tentu (*un, une, dan des*) serta jika diketahui kuantitas nomina : *combien de, beaucoup de, assez de, un peu de, un/une, deux, trois, etc.* Contoh :

- (19) *Vous allez à Lyon ? Oui, j'y vais.*  
 'Anda pergi ke Lyon ? Ya, saya pergi kesana.'

Satuan lingual *y* yang ditemukan pada contoh di atas memiliki peranan untuk menggantikan keterangan tempat, yaitu Lyon. Lyon merupakan salah satu nama kota di Prancis. Dalam bahasa Prancis penulisan nama kota didahului preposisi *à*. Sehingga pada tuturan kedua kalimat di atas, satuan lingual *y* dapat digantikan nomina tempat 'Lyon' sebagai berikut:

- (19a) *Vous allez à Lyon ? Oui, je vais à Lyon.*  
 'Anda pergi ke Lyon ? Ya, saya pergi ke Lyon'.

Selanjutnya contoh di bawah ini akan ditunjukkan bahwa pemarkah *en* dapat menggantikan nomina yang disertai kuantitas atau jumlahnya:

- (20) *Elle achète trois poulets = Elle en achète trois.*  
 'Dia (perempuan) membeli tiga ayam = Dia (perempuan) membelinya tiga.'

Pemarkah *en* di atas menggantikan nomina *trois poulet* 'tiga ayam'.

Ada satu lagi alat kohesi referensi yang dapat mengacu pada suatu anteseden jenis persona (orang), yaitu ***le pronom on***. Charaudeau (1992: 129-130) menyatakan bahwa ada empat penanda yang dapat diacu oleh pronomina *on*, yaitu:

- (1) Seseorang (*quelqu'un*)

- (21) *J'entends qu'on frappe la porte.*  
 'Aku mendengar **seseorang** mengetuk pintu.'

(2) Kelompok orang tak tentu (*les gens ou des gens*)

- (22) *En France on ne travaille pas le premier mai.*  
 ‘Di Prancis **orang-orang** tidak bekerja pada hari pertama bulan Mei.’

(3) Kami/kita (*nous*)

- (23) *On va au cinéma dimanche ?*  
 ‘**Kita** pergi ke bioskop hari Minggu?’

(4) Semua orang (*tout le monde*)

- (24) *On doit respecter ses parents.*  
 ‘**Semua orang** harus menghormati orang tuanya.’

Dari contoh-contoh di atas disimpulkan bahwa pronomina persona *on* tidak memiliki jenis dan jumlah (netral) yang dapat digunakan pada bahasa lisan dan tulisan.

Selain pronomina-pronomina di atas terdapat satu pronomina yang berfungsi untuk menggabungkan dua kalimat tunggal menjadi satu kalimat majemuk dengan jalan menggantikan salah satu nomina yang sama pada kedua kalimat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan kata yang sama dalam kalimat majemuk. Pronomina tersebut dinamakan *le pronom relatif*. Berikut contohnya :

(1) Pengganti subjek: *qui*

Contoh:

- (25) *Écoutez le professeur. Le professeur parle.*  
 ‘Dengarkan guru. Guru berbicara.’

Pada dua kalimat di atas terdapat nomina yang sama-sama digunakan, yaitu *le professeur* ‘guru’. Pada kalimat kedua nomina tersebut menduduki fungsi sebagai subjek, maka jika digantikan dengan *le pronom relatif* « *qui* » berubah menjadi:



- (25a) *Écoutez le professeur **qui** parle.*  
 ‘Dengarkan guru yang berbicara.’

(2) Pengganti objek: **que**

Contoh:

- (26) *J’achète un livre. Le livre est très intéressant.*  
 ‘Aku membeli buku. Buku itu sangat menarik.’

Nomina yang sama dari kedua kalimat tunggal di atas yaitu *le livre* ‘buku’. Pada kalimat pertama nomina tersebut menduduki fungsi objek. Maka pada kalimat majemuk nomina tersebut digantikan dengan *le pronom relatif* « *que* » sebagai berikut :

- (26a) *Le livre **que** j’achète est très intéressant.*  
 ‘Buku yang aku beli sangat menarik.’

(3) Pengganti objek dari verba berkonstruksi *de*: **dont**

Contoh:

- (27) *Le film est célèbre. Elle parle du film.*  
 ‘Film itu terkenal. Dia membicarakan tentang film.’

Dua kalimat tunggal di atas memiliki nomina yang sama, yaitu *le film* ‘film’. Pada kalimat kedua nomina *le film* ‘film’ berkedudukan sebagai objek dari kata kerja *parler de* ‘berbicara tentang’. Sehingga untuk menggantikan salah satu nomina tersebut dalam kalimat majemuk digunakan *le pronom relatif* « *dont* » sebagai berikut:

- (27a) *Le Film **dont** elle parle est célèbre.*  
 ‘Film yang dia bicarakan terkenal.’

(4) Pengganti keterangan tempat: *où*

Contoh:

- (28) *J'ai visité la région de Sarlat. Je suis né dans cette région.*  
 'Aku mengunjungi daerah Sarlat. Aku lahir di daerah itu.'

Terdapat dua kalimat tunggal pada contoh di atas. Nomina *la région de Sarlat* 'daerah Sarlat' sama-sama digunakan pada kedua kalimat tersebut sebagai keterangan tempat. Jika dijadikan kalimat majemuk maka salah satunya dihilangkan dan diganti dengan *le pronom relatif* « *où* » sebagai berikut :

- (28a) *J'ai visité la région de Sarlat où je suis né.*  
 'Aku mengunjungi daerah Sarlat dimana aku lahir.'

(5) Pengganti keterangan waktu: *où*

Contoh:

- (29) *Notre voiture est tombée en panne un jour. Il pleuvait beaucoup ce jour-là.*  
 'Mobil kami mogok suatu hari. Hujan deras pada hari itu.'

Dua kalimat tunggal pada contoh di atas sama-sama memiliki keterangan waktu yang sama, yaitu *un jour* 'suatu hari'. Kedua kalimat tunggal tersebut dapat dijadikan kalimat majemuk dengan menggantikan salah satu keterangan waktunya dengan *le pronom relatif* « *où* » sebagai berikut :

- (29a) *Notre voiture est tombée en panne un jour où il pleuvait beaucoup.*  
 'Mobil kami mogok suatu hari ketika hujan deras.'

*Le pronom relatif* yang lain adalah *le pronom relatif composé*. *Le pronom relatif composé* berfungsi untuk menggantikan salah satu nomina yang sama pada kalimat majemuk yang didahului oleh preposisi. Preposisi tersebut antara lain : *dans*,

*avec, pour, à*, dan preposisi yang berakhiran dengan *de* (*au milieu de, à côté de, près de, autour de, etc.*)

Tabel 3: *Le pronom relatif composé*

...prép.	<i>lequel</i> (MS)	+ S + V
	<i>laquelle</i> (FS)	
	+ <i>lesquels</i> (MP)	
	+ <i>lesquelles</i> (FP)	

Contoh:

- (30) *L'auto dans laquelle il a eu son accident est irréparable.*  
 ‘Mobil yang di dalamnya dia pernah kecelakaan tidak dapat diperbaiki.’

Contoh di atas merupakan kalimat majemuk yang ditandai dengan adanya *le pronom relatif composé* yaitu *laquelle* dan didahului preposisi *dans*. Satuan lingual *laquelle* berfungsi menggantikan nomina *l'auto* ‘mobil’. Jika diubah menjadi dua kalimat tunggal, maka salah satunya akan menggunakan preposisi *dans* sebelum nomina yang digantikan. Perhatikan berikut ini :

- (30a) *L'auto est irréparable.* ‘Mobil itu tidak dapat diperbaiki.’

- (30b) *Il a eu son accident dans cette auto.*

‘Dia pernah kecelakaan dalam mobil itu.’

Selanjutnya, untuk orang biasanya digunakan *le pronom relatif simple* « **qui** » daripada *le pronom relatif composé*. Contoh :

- (31) *Les amis avec **qui** (~~desquels~~) je voyage sont français.*  
 ‘Teman-teman yang bersamanya aku bertamasya adalah orang Prancis.’

Kalimat majemuk di atas jika dijadikan dua kalimat tunggal memiliki nomina yang sama, yaitu *les amis* ‘teman-teman’. Perhatikan berikut ini.

(31a) *Je voyage avec les amis*. ‘Aku bertamasya bersama teman-teman.’

(31b) *Les amis sont français*. ‘Teman-teman adalah orang Prancis’

Pada kalimat majemuk salah nomina yang sama akan digantikan dengan *le pronom relatif*. Nomina *les amis* ‘teman-teman’ pada kalimat (31a) didahului oleh preposisi *avec* ‘bersama’, maka seharusnya digunakan *le pronom relatif composé*. Namun biasanya cenderung digunakan *le pronom relatif simple* seperti kalimat (31) karena yang digantikan adalah orang.

#### **b) Referensi Demonstratif**

Halliday dan Hasan (1976: 37) menjelaskan bahwa referensi demonstratif adalah referensi yang mengacu nomina dalam skala jarak. Pembicara mengidentifikasi acuan dengan menempatkannya pada skala tertentu. Senada dengan hal tersebut Arifin dan Rani (2000: 86) memaparkan bahwa dalam pronomina demonstratif terdapat pula komponen berjarak dan tidak berjarak yang menunjukkan sesuatu yang dekat ‘yang ini’ maupun yang jauh ‘yang itu’.

Nunan (dalam Rusman, 2009: 26) mengatakan bahwa referensi demonstratif diwujudkan oleh determinator dan adverbial. Kedua hal tersebut dapat mewakili kata tunggal, frasa, bahkan teks yang panjangnya terdiri dari beberapa paragraf atau halaman.

Dalam bahasa Prancis, referensi demonstratif dapat direalisasikan dengan *l’adjectif démonstratif* dan *le pronom démonstratif*. Bentuk *l’adjectif démonstratif* dan *le pronom démonstratif* bahasa Prancis berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam

bahasa Prancis penggunaan *l'adjectif démonstratif* dan *le pronom démonstratif* tergantung pada nominanya (maskulin, feminin, tunggal atau jamak).

Tabel 4 : *L'adjectif démonstratif*

<i>Masculin</i>	<i>Féminin</i>	<i>Pluriel</i>
<i>ce + consonne</i> <i>cet + voyelle</i>	<i>cette</i>	<i>ces</i>

*L'adjectif démonstratif* dapat menunjukkan nomina yang berupa orang dan benda serta dapat menjelaskan waktu yang baru saja berlalu. Contoh :

- (32) *Qui a réparé **cette voiture ce matin** ?*  
 ‘Siapa yang memperbaiki **mobil ini tadi pagi** ?’

Pada contoh di atas, kata tunjuk *cette* yang terletak sebelum nomina *la voiture* ‘mobil’ menerangkan bahwa mobil yang dimaksud adalah mobil yang ini (dalam konteks tersebut), bukan mobil yang lain. Sedangkan kata tunjuk *ce* pada nomina *le matin* ‘pagi’ menerangkan waktu yang sudah berlalu (tadi pagi), bukan waktu sekarang.

Selanjutnya *le pronom démonstratif* dibagi menjadi dua, bentuk sederhana dan bentuk kompleks (*composé*). Pronomina yang diikuti oleh *-ci* (ini) atau *-là* (itu) termasuk dalam bentuk kompleks (*composé*). Selanjutnya jika dalam bahasa Prancis disebutkan tidak mengenal jenis netral, maka dalam hal ini muncul *le pronom démonstratif* « *cela* » yang sering disingkat *ça* (itu atau hal itu) yang mengacu pada nomina jenis netral.

Tabel 5: *Le pronom démonstratif*

	Tunggal		Netral	Jamak	
	Maskulin	Feminin		Maskulin	Feminin
Bentuk sederhana	<i>celui</i>	<i>Celle</i>	<i>ce (c')</i>	<i>ceux</i>	<i>celles</i>
Bentuk komplek	<i>celui-ci</i>	<i>celle-ci</i>	<i>ceci</i>	<i>ceux-ci</i>	<i>celles-ci</i>
	<i>celui-là</i>	<i>celle-là</i>	<i>cela (ça)</i>	<i>ceux-là</i>	<i>celles-là</i>

Selanjutnya, pengacuan dengan *le pronom démonstratif* dapat dilihat pada contoh data berikut ini:

- (33) *Le train de onze heures est déjà passé : prenez **celui** de midi !*  
 ‘Kereta api jam sebelas sudah berangkat: naiklah **(kereta) yang** jam 12 !’

Pronomina *celui* di atas menggantikan nomina *le train* ‘kereta api’. Namun ‘kereta api’ yang dimaksud bukan seperti ‘kereta api’ yang disebutkan pada kalimat sebelumnya tetapi ‘kereta api yang berangkat jam 12’. Contoh lain sebagai berikut:

- (34) *Les réponses que vous donnez aujourd’hui sont incorrectes. **Celles** que vous avez données hier étaient correctes.*  
 ‘Jawaban-jawaban yang anda berikan hari ini tidak benar. **(Jawaban-jawaban) yang** anda berikan kemarin benar.’

Pronomina *celles* pada kalimat kedua contoh (34) menggantikan nomina yang sama pada kalimat pertama, yaitu *les réponses* ‘jawaban-jawaban’. Namun ‘jawaban-jawaban’ yang dimaksud bukan seperti ‘jawaban-jawaban’ yang disebutkan pada kalimat pertama tetapi ‘jawaban-jawaban yang anda berikan kemarin.’

Dari kedua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa *le pronom démonstratif* bentuk kompleks digunakan jika nomina yang digantikan mempunyai pembanding dengan nomina yang lain namun telah disebutkan sebelumnya.

### c) Referensi Posesif

Referensi posesif yang menandai adanya kohesi dalam bahasa Prancis dapat dicapai dengan dua bentuk, yaitu *le pronom possessif* dan *l'adjectif possessif*.

Tabel 6: *L'adjectif possessif*

<i>Possesseur</i>	<i>Singulier</i>		<i>Pluriel</i>
	<i>Masculin</i>	<i>Féminin</i>	<i>Masculin/Féminin</i>
<i>Je</i>	<i>Mon</i>	<i>ma</i>	<i>Mes</i>
<i>Tu</i>	<i>Ton</i>	<i>ta</i>	<i>Tes</i>
<i>il/elle/on</i>	<i>Son</i>	<i>sa</i>	<i>Ses</i>
<i>Nous</i>	<i>notre</i>		<i>Nos</i>
<i>Vous</i>	<i>votre</i>		<i>Vos</i>
<i>ils/elles</i>	<i>leur</i>		<i>Leurs</i>

Pengecualian untuk nomina femina yang dimulai dengan huruf vokal (*voyelle*) penggunaan sama dengan bentuk maskulin tunggal (*masculin singulier*).

Pengaplikasian dalam bentuk pengacuan dapat dilihat pada contoh berikut:

- (35) *J'entendais tout, mais les sons affaiblis semblaient venir de très loin. Seul, **mon** œil gauche percevait encore une lueur confuse, une lumière blanchâtre où les objets se fondaient ; l'œil droit se trouvait complètement paralysé.*

(paragraf dua bagian satu cerpen *La mort d'Olivier Bécaille*)

‘Aku mendengar semua, tapi suara tersebut seakan keluar melemah jauh. Hanya **mata kiriku** masih merasakan secercah kebingungan, cahaya keputihan di mana benda-benda terbentuk; mata kanan benar-benar lumpuh.’

Bentuk *l'adjectif possessif* « *mon* » ‘milikku’ mengacu pada anteseden *Je* ‘aku’ pada kalimat sebelumnya.

*Le pronom possessif* menggantikan kelompok kata kepunyaan yang terdiri dari ajektif posesif + nomina. *Le pronom possessif* selalu dilengkapi dengan kata sandang tentu (*le, la* atau *les*). Bentuk referensi posesif ini lebih ringkas daripada sebelumnya. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 7: *Le pronom possessif*

Yang memiliki	Nomina yang dipunyai			
	MS	FS	MP	FP
<i>Je</i>	<i>le mien</i>	<i>la mienne</i>	<i>les miens</i>	<i>les miennes</i>
<i>Tu</i>	<i>le tien</i>	<i>la tienne</i>	<i>le tiens</i>	<i>les tiennes</i>
<i>Il/elle/on</i>	<i>le sien</i>	<i>la sienne</i>	<i>le siens</i>	<i>le sienes</i>
<i>Nous</i>	<i>le nôtre</i>	<i>la nôtre</i>	<i>les nôtres</i>	
<i>Vous</i>	<i>le vôtre</i>	<i>la vôtre</i>	<i>les vôtres</i>	
<i>Ils/ells</i>	<i>le leur</i>	<i>la leur</i>	<i>les leurs</i>	

(Hutagalung, 2003: 54)

Contoh:

- (36) *C'est le chien de Louis ? Oui, c'est son chien = Oui, c'est **le sien**.*  
 ‘Ini anjing Louis ? Ya, ini anjingnya = Ya, ini punyanya.’

Alat kohesi referensi bentuk *le pronom possessif* « *le sien* » menggantikan nomina *son chien*. Kata kepunyaan *son* pada nomina *le chien* menunjukkan kepemilikan dari orang ketiga maskulin tunggal. Pada kalimat pertama ditunjukkan nomina kepunyaan



yang dimaksud yaitu *le chien de Louis* ‘anjing Louis’. Disimpulkan bahwa *le pronom possessif* digunakan untuk menggantikan nomina yang disertai *l’adjectif possessif*.

#### d) Referensi Komparatif

Referensi komparatif atau perbandingan merupakan salah satu jenis referensi atau pengacuan yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kemiripan atau kesamaan. Halliday dan Hasan (1976 : 77-87) membagi jenis referensi komparatif menjadi dua, yaitu referensi perbandingan umum dan referensi perbandingan khusus. Dalam bahasa Inggris alat kohesi referensi yang digunakan pada referensi perbandingan umum yaitu *adjectives of comparison* (misalnya : *same, similiar, such, other*) dan *adverbs of comparison* (misalnya : *identically, similarly, likewise, differently*). Sedangkan referensi perbandingan khusus didasarkan pada perbandingan kuantitas atau kualitas, misalnya ditunjukkan dengan kata *more* atau *many*. Contoh :

- (37) *There are **more** things in heaven and earth, Horatio, than are dreamt of in your philosophy* (Halliday dan Hasan, 1976 : 82).  
 ‘Ada lebih banyak hal di langit dan bumi, Horatio, daripada yang diimpikan dari pemikiranmu.’

Perbandingan dalam kalimat di atas bersifat kuantitatif. Satuan lingual *more* merujuk pada anteseden (*the things that*) *are dreamt of in your philosophy*.

## 2. Anafora (*anaphore*) dan Katafora (*cataphore*)

Berdasarkan arah acuannya, Halliday dan Hasan (1994: 105) membedakan referensi endofora menjadi dua macam yaitu:

a) **Anafora (*anaphore*)**

Referensi anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Contoh:

- (38) *Je réfléchissais à ces choses, pendant que ma chère Marguerite continuait à sangloter. Cela me faisait grand peine de ne savoir comment calmer son chagrin, en lui disant que je ne souffrais pas.*

(paragraf tujuh bagian satu cerpen *La mort d'Olivier Bécaille*)

‘Aku merenungkan hal-hal ini, selama sayanku Marguerite terus menangis. Ini membuatku tersiksa, tidak tahu bagaimana untuk menenangkan penderitaannya, mengatakan kepadanya bahwa aku tidak menderita sakit.’

Pronomina *cela* ‘ini’ memiliki relasi anaforis yang mengacu pada anteseden kalimat sebelumnya, *pendant que ma chère Marguerite continuait à Sangloter* ‘selama sayanku Marguerite terus menangis.

b) **Katafora (*cataphore*)**

Referensi katafora merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Contoh:

- (39) *Alors qu'elle circulait sur la route départementale 920 entre Mareuil et Ailly-sur-Noye, mercredi vers 10 h 30, Sylvie Lecat, 27 ans, demeurant à Amiens, a perdu le contrôle de sa voiture.*

(Le Courrier picard, edisi 29 Januari 1993 dalam Maingueneau, 1998:172)

‘Saat meluncur di jalan propinsi 920 antara Mareuil dan Ailly-sur-Noye, hari Rabu pukul 10.30, Sylvie Lecat, 27, yang tinggal di Amiens, kehilangan kendali mobilnya.’

Bentuk pronomina *elle* 'dia (perempuan) mengacu pada anteseden setelahnya yaitu Sylvie Lecat. Hal ini menunjukkan adanya pengacuan jenis katafora.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan secara berurutan pendekatan penelitian; subjek dan objek penelitian; metode dan teknik pengumpulan data; instrumen penelitian; metode dan teknik analisis data; serta validitas dan reliabilitas data.

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu secara teoritis dan secara metodologis. Secara teoritis digunakan pendekatan analisis wacana, yaitu pendekatan yang mengkaji wacana baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan untuk mengungkapkan kaidah bahasa yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana yang fungsinya sebagai alat komunikasi.

Sedangkan secara metodologis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Djadjasudarma (1993: 10) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Istilah pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Djadjasudarma, 1993: 9) pada mulanya dipertentangkan dengan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan keakuratan penghitungan data. Akan tetapi jika dalam suatu penelitian hanya menggunakan pendekatan kuantitas tanpa kualitas maka tidaklah dapat dipahami masyarakat bahasa, sebab angka-angka digunakan dalam jumlah tertentu. Sehingga dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung pendekatan kuantitatif dalam penghitungan data. Hasil yang

disajikan berupa angka dari jumlah data yang selanjutnya dibuat gambaran atau deskripsi secara sistematis.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini berupa semua paragraf yang terdapat dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* karya Émile Zola. Dalam cerpen tersebut terdapat lima bagian cerita. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah semua wujud pemarkah kohesi (*marque de cohésion*) atau alat kohesi referensi yang terdapat dalam semua paragraf pada cerpen berbahasa Prancis karya Émile Zola tersebut.

## **C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988: 2). Dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan pemarkah kohesi (*marque de cohésion*) atau alat kohesi referensi pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Peneliti berupaya mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa. Mahsun (2005: 92) menekankan bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa tulis misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada massa media dan lain-lain. Selanjutnya data akan dikumpulkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat.

Dalam penelitian ini akan digunakan tabel data untuk memudahkan dalam mengidentifikasi pemarkah kohesi. Alat yang digunakan untuk mencatat data yaitu komputer. Berikut langkah-langkah pengumpulan data:

1. membaca cerpen secara keseluruhan untuk memahami ceritanya,
2. memasukkan subjek penelitian (paragraf-paragraf) ke dalam tabel data,
3. memberi tanda pada kata yang termasuk alat kohesi referensi pada kalimat tersebut (memberi blok hitam dan angka), hal ini dilakukan untuk mengetahui semua alat kohesi referensi yang terdapat dalam cerpen yang diteliti,
4. mencatat data yang berupa pemarkah kohesi sebagai objek penelitian.

Berikut contoh tabel data yang akan digunakan untuk mengumpulkan data:



#### **D. Instrument Penelitian**

Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan latar belakang pengetahuan tentang kajian bahasa atau linguistik. Moleong (2000: 19) memaparkan bahwa orang sebagai instrument memiliki senjata "dapat memutuskan" yang secara luwes dapat digunakan. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan. Disini peneliti sebagai instrument berperan penting pada keseluruhan proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2006: 168). Sedangkan alat bantu yang digunakan yaitu berupa tabel data yang dibuat dalam komputer. Tabel data ini digunakan untuk mencatat atau mengidentifikasi masalah yang selanjutnya akan dianalisis.

#### **E. Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 1993:31). Dalam penelitian ini penerapan teknik dasar BUL yaitu dengan membagi kalimat menjadi beberapa unsur dan mengambil satu



unsur yang dianggap sebagai pemarkah kohesi untuk dianalisis lebih lanjut.

Perhatikan contoh berikut.

- (40) *J'ai reconnu la voix. C'était celle d'une vieille femme, Mme Gabin, qui demeurait sur le même palier que nous. **Elle** s'était montrée très obligeante, dès notre arrivée, émue par notre position.*

'Aku mengenali suara itu. Itu milik seorang wanita tua, Bu Gabin, yang tinggal di lantai yang sama seperti kami. Dia nampak sangat membantu, sejak kedatangan kami, tersentuh hatinya oleh keadaan kami.'

Contoh di atas merupakan kalimat-kalimat dari paragraf satu bagian dua. Dengan teknik BUL diambil salah satu unsur yang dianggap sebagai pemarkah kohesi untuk selanjutnya dianalisis, yaitu *elle* 'dia (perempuan)'.

Setelah menentukan satu unsur (pemarkah kohesi) yang akan dianalisis, maka digunakan teknik ganti sebagai teknik lanjutan dalam analisis data. Lebih lanjut Sudaryanto (1993: 37) menjabarkan bahwa teknik ganti dilakukan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Untuk menganalisis data sesuai tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui jenis referensi (referensi persona/ referensi demonstratif/ referensi posesif/ referensi komparatif), maka pemarkah kohesi yang telah ditentukan diganti dengan anteseden yang diacu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesamaan antara pemarkah kohesi dengan anteseden yang diacu dalam wacana tersebut, sehingga jika unsur-unsur tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain maka makin tinggi kadar kebenaran referen. Teknik baca markah juga dapat digunakan untuk analisis data sesuai tujuan pertama, jika ditemukan adanya pemarkah yang dapat menandai adanya jenis pengacuan atau referensi.

Pada contoh kalimat (40) pemarkah kohesi *elle* ‘dia (perempuan)’ mengacu pada anteseden Mme Gabin yang ditemukan pada kalimat sebelumnya. Anteseden Mme Gabin merupakan nomina orang ketiga femina tunggal yang dapat digantikan dengan pronomina *elle*. Selanjutnya pemarkah kohesi *elle* akan digantikan dengan anteseden Mme Gabin untuk membuktikan bahwa pemarkah tersebut termasuk referensi persona karena anteseden yang diacu adalah orang.

- (40) ... *C’était celle d’une vieille femme, **Mme Gabin**, qui demeurait sur le même palier que nous. **Elle** s’était montrée très obligeante, ...*  
 ‘... Itu milik seorang wanita tua, Bu Gabin, yang tinggal di lantai yang sama seperti kami. Dia nampak sangat membantu, ...’

- (40a) ... *C’était celle d’une vieille femme, **Mme Gabin**, qui demeurait sur le même palier que nous. **Mme Gabin** s’était montrée très obligeante, ...*  
 ‘... Itu milik seorang wanita tua, Bu Gabin, yang tinggal di lantai yang sama seperti kami. Bu Gabin nampak sangat membantu, ...’

Selanjutnya untuk menganalisis data sesuai tujuan penelitian yang kedua yaitu mengidentifikasi bentuk alat kohesi referensi (terdapat 13 bentuk), digunakan tiga teknik lanjutan karena disesuaikan dengan bentuk analisis data: teknik ganti, teknik ubah ujud, dan teknik baca markah. Sudaryanto (1993: 85) menjelaskan bahwa teknik ubah ujud digunakan untuk menentukan satuan makna konstituen sintaksis yang disebut “peran” (pelaku atau agentif, penderita atau objektif, dsb.). Sedangkan teknik baca markah dimaksudkan untuk menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu. Pada penelitian ini teknik ganti digunakan untuk mengganti alat kohesi referensi yang dianalisis dengan antesedennya untuk membuktikan fungsi atau peranan alat kohesi referensi tersebut. Dengan teknik ubah ujud alat kohesi referensi yang dianalisis akan diparafrasakan. Sedangkan dengan teknik baca markah akan

ditemukan penanda yang dapat menentukan bentuk alat kohesi referensi yang dianalisis.

Satuan lingual *elle* ‘dia (perempuan)’ pada kalimat (40) memiliki fungsi sebagai subjek orang ketiga femina tunggal menggantikan anteseden Mme Gabin, sehingga termasuk dalam bentuk *pronom de sujet*. Untuk membuktikannya maka pemarkah *elle* akan diganti dengan anteseden Mme Gabin.

(40) ... *C’était celle d’une vieille femme, **Mme Gabin**, qui demeurait sur le même palier que nous. **Elle** s’était montrée très obligeante, ...*  
 ‘... Itu milik seorang wanita tua, Bu Gabin, yang tinggal di lantai yang sama seperti kami. Dia nampak sangat membantu, ...’

(40a) ... *C’était celle d’une vieille femme, **Mme Gabin**, qui demeurait sur le même palier que nous. **Mme Gabin** s’était montrée très obligeante, ...*  
 ‘... Itu milik seorang wanita tua, Bu Gabin, yang tinggal di lantai yang sama seperti kami. Bu Gabin nampak sangat membantu, ...’

Pada kalimat (40a), anteseden tersebut dapat menduduki fungsi subjek seperti pemarkah *elle* pada kalimat (40). Hal ini menunjukkan bahwa pemarkah *elle* dan anteseden Mme Gabin memiliki kesamaan kelas yaitu sebagai subjek, maka pemarkah *elle* terbukti sebagai *pronom de sujet*.

Selanjutnya analisis data sesuai tujuan ketiga yaitu mendeskripsikan arah acuan pemarkah kohesi digunakan teknik baca markah. Disini peneliti membaca atau melihat langsung letak anteseden (sebagai penanda) yang diacu oleh pemarkah kohesi, mengarah ke sebelah kiri pemarkah (anafora) atau mengarah ke sebelah kanan pemarkah (katafora) atau mengarah ke anteseden di luar teks wacana (eksofora). Anteseden Mme Gabin yang diacu oleh pemarkah kohesi *elle* pada contoh (40) dapat

ditemukan pada kalimat sebelumnya (di sebelah kiri), maka arah acuannya disebut anafora.

#### **F. Validitas dan Reliabilitas Data**

Hasil penelitian dikatakan valid didukung oleh fakta yang sesuai dengan teori yang telah mapan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Zuchdi (1993: 77) bahwa validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana alat ukur mengungkapkan suatu sifat atau hubungan teoritis yang akan diukur. Dalam penelitian ini digunakan validitas konstruk untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh sesuai dengan teori-teori yang relevan.

Selanjutnya hasil penelitian juga harus dapat dipertanggungjawabkan atau reliabel. Dalam penelitian ini digunakan reliabilitas stabilitas, yaitu hasil penelitian menunjuk pada tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda (Zuchdi, 1993: 79). Dilakukan pembacaan berulang-ulang pada waktu yang berbeda untuk membuktikan hasil yang sama terhadap data yang sama. Selain itu peneliti juga mengkonsultasikannya kembali kepada *expert judgement* atau pengamat ahli, dalam hal ini dosen pembimbing.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* terdiri dari lima bagian cerita yang terdapat 87 paragraf untuk diteliti. Dalam keseluruhan paragraf cerpen tersebut ditemukan 1881 alat kohesi referensi.

Berdasarkan jenis referensinya data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis referensi, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi posesif. Masing-masing jenis tersebut memiliki aneka ragam wujud atau bentuk alat kohesi referensi. Referensi persona (non-persona) diwujudkan dengan *le pronom de sujet*, *le pronom réfléchi*, *le pronom d'objet direct*, *le pronom d'objet indirect*, *le pronom tonique*, *le pronom en et y*, *le pronom on*, *le pronom relatif simple*, dan *le pronom relatif composé*. Referensi demonstratif dapat berupa *l'adjectif démonstratif* dan *le pronom démonstratif*. Kemudian referensi posesif juga dapat diwujudkan dengan *le pronom possessif* dan *l'adjectif possessif*.

Selanjutnya berdasarkan arah acuannya, alat kohesi referensi diklasifikasikan menjadi dua yaitu endofora (acuan di dalam teks) dan eksofora (acuan di luar teks). Referensi endofora dibagi menjadi dua, yaitu anafora (arah acuan ke depan) dan katafora (arah acuan ke belakang).

Hasil penelitian cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* menunjukkan bahwa jenis referensi yang paling banyak digunakan adalah **referensi persona**. Bentuk alat kohesi referensi yang sering dipakai yaitu *le pronom de sujet*. Kemudian berdasarkan arah

acuannya kebanyakan mengacu pada anteseden ke depan atau **anafora**. Berikut data

hasil penelitian dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* :

**Tabel 9: Jumlah Alat Kohesi Referensi**

<i>La Mort d'Olivier Bécaille</i>		Bag.I	Bag.II	Bag.III	Bag.IV	Bag.V	TOTAL
Referensi Persona	<i>Pronom de sujet</i>	123	158	140	163	123	<b>707</b>
	<i>Pronom réfléchi</i>	37	45	38	67	33	220
	<i>Pronom d'objet direct</i>	48	51	59	31	33	222
	<i>Pronom d'objet indirect</i>	6	23	10	14	13	66
	<i>Pronom tonique</i>	9	14	19	12	11	65
	<i>Pronom en et y</i>	-	1	7	2	5	15
	<i>Pronom on</i>	11	6	16	13	2	48
	<i>Pronom relatif simple</i>	20	19	28	36	17	120
	<i>Pronom relatif composé</i>	4	-	-	-	-	4
Referensi Demonstratif	<i>Adjectif démonstratif</i>	18	24	16	33	8	99
	<i>Pronom démonstratif</i>	9	17	23	10	8	67
Referensi Posesif	<i>Pronom possessif</i>	-	1	1	-	-	2
	<i>Adjectif possessif</i>	68	56	46	51	25	246
Endofora	Anafora	244	360	348	390	251	<b>1593</b>
	Katafora	101	45	44	35	19	244
Eksofora		8	10	11	7	8	44
TOTAL		<b>1881</b>					

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang pemarkah kohesi (*marque de cohésion*) atau alat kohesi referensi yang terdapat dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* karya Émile Zola. Selanjutnya akan diketahui jenis-jenis referensi, bentuk alat kohesi referensi, dan kecenderungan arah acuan alat kohesi referensi pada cerpen tersebut.

### **1. Jenis-jenis referensi**

#### **a. Referensi Persona**

Referensi persona digunakan untuk mengacu anteseden yang berupa subjek atau objek persona, baik orang pertama, kedua maupun ketiga, serta dapat juga mengacu hal atau benda baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa (*unanimat*) selanjutnya disebut pengacuan non-persona. Pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* referensi persona menjadi jenis referensi yang paling banyak digunakan penulis untuk menggantikan semua bentuk nomina, baik yang menduduki fungsi subjek, objek maupun keterangan atau pelengkap. Adapun bentuk alat kohesi referensi yang termasuk dalam referensi persona adalah sebagai berikut:

#### **1) *Pronom de Sujet***

*Pronom de sujet* atau kata ganti untuk subjek dalam bahasa Prancis adalah sebagai berikut: *je* (aku), *tu* (kamu), *il* (dia laki-laki), *elle* (dia perempuan), *nous* (kami/kita), *vous* (kamu/anda), *ils* (mereka laki-laki), dan *elles* (mereka perempuan). Semua bentuk alat kohesi referensi tersebut digunakan untuk menggantikan subjek yang letaknya di awal kalimat atau sebelum kata kerja. Pada cerpen *La Mort*

*d'Olivier Bécaille* bentuk kata ganti subjek yang paling sering digunakan sebagai alat kohesi referensi yaitu *je* (**aku**).

Di sini pronomina subjek *je* (aku) banyak digunakan dalam cerpen tersebut untuk mengacu anteseden nomina subjek yaitu seseorang yang bernama Olivier, yang merupakan kata ganti orang pertama atau tokoh utama. Sesuai dengan judul cerpen tersebut, *La Mort d'Olivier Bécaille* (Kematian Olivier Bécaille), tokoh utama Olivier menceritakan kisah kematiannya sendiri. Namun tokoh lain juga dimunculkan dalam cerita ini. Berikut contoh datanya :

(41) - *Ah ! voici le médecin, dit la vieille femme.*

*C'était le médecin, en effet. Il ne s'excusa même pas de venir tard. Sans doute, il avait eu bien des étages à monter, dans la journée. Comme la lampe éclairait très faiblement la chambre, il demanda : ...*

(paragraf tujuh belas bagian dua cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

‘- Ah! Ini dia dokternya, kata wanita tua itu.

Itu dokter, memang. Dia bahkan tidak meminta maaf karena datang terlambat. Tak diragukan lagi dia memiliki banyak tingkatan untuk naik pangkat dalam pekerjaannya. Ketika lampu bersinar lemah di kamar, dia bertanya: ...’

Pada paragraf di atas ditemukan tiga alat kohesi referensi bentuk pronomina subjek *il* ‘dia (laki-laki)’. *Il* mengacu pada anteseden *le médecin* ‘dokter’ yang ditemukan pada kalimat pertama.

Analisis pengacuan alat kohesi referensi bentuk *il* terhadap anteseden *le médecin* termasuk jenis pengacuan atau referensi persona karena anteseden yang diacu orang. Dibuktikan dengan teknik ganti yaitu mengganti kata *il* dengan anteseden *le médecin* yang berkedudukan sebagai subjek:



(41a) - *Ah ! voici le médecin, dit la vieille femme.*

*C'était le médecin, en effet. **Il** ne s'excusa même pas de venir tard. Sans doute, **il** avait eu bien des étages à monter, dans la journée. Comme la lampe éclairait très faiblement la chambre, **il** demanda : ...*

- *Ah ! voici le médecin, dit la vieille femme.*

*C'était le médecin, en effet. **Le médecin** ne s'excusa même pas de venir tard. Sans doute, **le médecin** avait eu bien des étages à monter, dans la journée. Comme la lampe éclairait très faiblement la chambre, **le médecin** demanda : ...*

Anteseden *le médecin* di atas dapat menggantikan pemarkah *il* karena sesuai konteks bahwa yang dimaksud 'dia (laki-laki)' dalam kalimat (41) adalah *le médecin* bukan tokoh lain dalam cerita tersebut.

Selanjutnya dengan teknik ganti seperti data (41a) di atas, pemarkah *il* 'dia (laki-laki)' dibuktikan sebagai bentuk *pronom de sujet* karena dapat digantikan anteseden *le médecin* yang memiliki kesamaan kelas kata. Pemarkah *il* dan anteseden *le médecin* sama-sama memiliki fungsi sebagai subjek dalam kalimat tersebut dan tidak merubah konteks yang dimaksud.

## 2) *Pronom Réfléchi*

*Le pronom réfléchi* adalah pronomina yang selalu melekat pada kata kerja pronominal. Diketahui dari hasil penelitian terdapat 220 *pronoms réfléchis* sehingga bisa dipastikan terdapat 220 juga verba pronominal yang terdapat dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* tersebut. Pronomina diri yang digunakan yaitu : *me, te, se, nous*, dan *vous*. Contoh data :

(43) *Sa première pensée fut de **se** rendre chez le gardien du cimetière, pour qu'il se fît reconduire chez lui. Mais des idées, vagues encore, s'arrêtèrent. J'allais effrayer tout le monde. Pourquoi **se** presser, lorsqu'il était le*

*maître de la situation ? Il se tâta les membres, il n'avait que la légère morsure de ses dents au bras gauche ; et la petite fièvre qui résultait, s'excitait, lui donnait une force inespérée. Certes, il pourra marcher sans aide.*

Pikiran pertamanya yaitu pergi menuju rumah penjaga makam, agar dia mengantarnya kembali ke rumah. Tapi gagasan-gagasan, yang belum jelas, menghentikannya. Dia akan membuat orang-orang takut. Kenapa terburu-buru, padahal dialah pengendali keadaan? Dia memikirkan tubuhnya, dia memiliki gigitan ringan oleh giginya pada lengan kiri; dan akibat dari sedikit gairah yang membakar semangatnya, memberinya kekuatan tak terduga. Tentu saja, dia bisa berjalan tanpa bantuan.

Pada contoh paragraf di atas ditemukan tiga bentuk alat kohesi referensi yang merupakan *pronom réfléchi*, yaitu pronomina *se*. Pronomina tersebut terletak sebelum verba pronominal dan disesuaikan dengan subjek walaupun dalam bentuk infinitif. Ketiga pronomina *se* di atas sama-sama mengacu pada anteseden subjek *il* karena jelas bahwa objek verba pronominal adalah pelakunya sendiri atau diri sendiri, yaitu *me* untuk *je*, *te* untuk *tu*, *se* untuk *il/elle*, dan seterusnya. Pronomina *se* termasuk jenis referensi persona karena anteseden yang diacu adalah orang. Perhatikan kalimat berikut.

(43a) *Il se tâta les membres, ...* ‘Dia memikirkan tubuhnya, ...’

Terdapat subjek *Il* ‘dia’, verba pronominal *se tâter* ‘memikirkan’, dan objek *les membres* ‘tubuh/anggota badan’. Verba pronominal *se tâter* dikonjugasikan sesuai subjek *il* menjadi *se tâta* dalam kala lampau *passé simple*. Jelas *pronom réfléchi se* mengacu pada anteseden subjek *il* karena sesuai dengan verba yang sudah dikonjugasikan dan dilihat dari artinya bahwa ‘Dia masih memikirkan dirinya...’, bukan memikirkan orang lain (*me*, *nous* atau *vous*).

*Pronom réfléchi se* mengacu pada anteseden *il*, sedangkan pada sisi lain satuan lingual *il* mengacu pada anteseden persona yaitu Olivier yang menjadi tokoh utama sekaligus yang menceritakan keadaannya pada cerpen tersebut. Dengan pola acuan dapat ditunjukkan : *se* → *il* → **Olivier**. Anteseden Olivier hanya ditemukan pada paragraf 12 bagian pertama cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*. Selanjutnya untuk membuktikan anteseden *il* yang diacu oleh pronomina *se* merupakan pengacuan persona (orang), maka akan digantikan dengan anteseden Olivier:

(43b) **Olivier** *se tâta les membres*, ... ‘Olivier memikirkan tubuhnya, ...’

Anteseden Olivier di atas dapat menggantikan pemarkah *il* dengan tidak merubah konteks kalimat (43a) yang dimaksud. Dengan demikian terbukti bahwa pemarkah *se* yang merujuk pada pemarkah *il* dan mengacu anteseden Olivier termasuk pengacuan atau referensi persona karena Olivier adalah orang.

Dengan teknik baca markah digunakan untuk mengetahui atau melihat penanda yang terdapat pada kalimat yang mengandung pemarkah kohesi. Pada *le pronom réfléchi* pemarkah *se* selalu menjadi satu kesatuan dengan verba pronominal yang dapat membentuk makna baru. Dengan kata lain penanda untuk *le pronom réfléchi* adalah adanya verba pronominal. Perhatikan kalimat berikut.

(43c) *Sa première pensée fut de se rendre chez le gardien du cimetière,...*

‘Pikiran pertamanya yaitu pergi menuju rumah penjaga makam, ...’

Verba *se rendre* merupakan verba pronominal dengan *pronom réfléchi se* yang mengacu pada anteseden *il*. Verba tersebut berasal dari kata kerja infinitif *se rendre*

yang berarti ‘pergi menuju’. Sehingga penanda atau pemarkah yang dimaksud yaitu verba pronominal *se rendre*.

### 3) *Pronom d’Object Direct*

*Le pronom d’object direct* atau POD yaitu pronomina yang menggantikan objek yang langsung mengikuti verba. Pada cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille* pronomina objek langsung yang digunakan sebagai berikut : *me, te, le/la, nous, vous*, dan *les*. Berikut contoh datanya :

- (45) *Marguerite, épuisée, avait des sanglots d’enfant. Mme Gabin **la** souleva, l’assit dans le fauteuil boiteux qui se trouvait près de la cheminée ; ... .*  
 (paragraf dua bagian dua cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille*)  
 Marguerite, kelelahan, setelah menangis. Bu Gabin mengangkatnya, mendudukkannya di kursi goyang yang berada di dekat perapian, ... .

Pada contoh paragraf di atas ditemukan dua bentuk alat kohesi referensi yaitu pronomina *la* dan *l’*. Kedua pronomina tersebut memiliki anteseden yang sama yaitu Marguerite. Anteseden Marguerite ditemukan pada kalimat sebelumnya. Marguerite merupakan salah satu tokoh perempuan dalam cerpen tersebut. Dia adalah istri dari Olivier. Acuan terhadap anteseden Marguerite termasuk jenis pengacuan atau referensi persona karena Marguerite adalah orang. Untuk membuktikannya pronomina *la* dan *l’* akan digantikan dengan anteseden Marguerite sebagai berikut :

- (45a) *Mme Gabin **la** souleva, l’assit dans le fauteuil boiteux qui se trouvait près de la cheminée ; ... .*  
 ‘Bu Gabin mengangkatnya, mendudukkannya di kursi goyang yang berada di dekat perapian, ... .’

*Mme Gabin souleva **Marguerite**, assit **Marguerite** dans le fauteuil boiteux qui se trouvait près de la cheminée ; ... .*

‘Bu Gabin mengangkat Marguerite,’mendudukan Marguerite di kursi goyang yang berada di dekat perapian, ... .’

Anteseden Marguerite di atas berterima untuk menggantikan satuan lingual *la* dan *l’* dan tidak mengubah konteks kalimat (45) yang dimaksud.

Selanjutnya dengan teknik ubah ujud, pemarkah *la* dibuktikan sebagai bentuk pronomina objek langsung (POD) dengan menjadikan objek langsungnya (Marguerite) sebagai subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan data berikut.

(45b) *Mme Gabin souleva Marguerite, assit Marguerite dans le fauteuil boiteux qui se trouvait près de la cheminée ; ... .*

‘Bu Gabin mengangkat Marguerite,’mendudukan Marguerite di kursi goyang yang berada di dekat perapian, ... .’

*Marguerite fut soulevée par Mme Gabin, assit Marguerite fut assise dans le fauteuil boiteux qui se trouvait près de la cheminée ; ... .*

‘Marguerite diangkat oleh Bu Gabin,’Marguerite didudukan di kursi goyang yang berada di dekat perapian, ... .’

Data di atas menunjukkan perubahan wujud atau peranan anteseden Marguerite yang pada kalimat pertama sebagai objek langsung sedangkan pada kalimat kedua berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Maka pronomina *la* dan *l’* yang mengacu pada anteseden Marguerite terbukti sebagai *le pronom d’objet direct* karena antesedennya berubah fungsi menjadi subjek jika kalimatnya dipasifkan.

#### 4) *Pronom d’Object Indirect*

*Le pronom d’objet indirect* atau POI yaitu pronomina yang menggantikan objek dari verba atau kata kerja yang diikuti preposisi *à*. Pada cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille* ditemukan beberapa kata kerja tersebut, antara lain : *donner, répondre, parler, montrer, sourire, demander, etc.* Contoh data :

- (46) *C'était un vieux docteur, qui n'exerçait plus. Lorsque je le remerciais, il **me** répondait avec brusquerie que mon cas **lui** avait paru curieux et qu'il avait voulu l'étudier.*

(paragraf lima bagian lima cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

'Dia adalah dokter tua, yang tidak praktek lagi. Ketika aku berterima kasih padanya, dia menjawab dengan singkat bahwa masalahku membuatnya penasaran dan dia ingin mempelajarinya.'

Terdapat dua alat kohesi referensi bentuk pronomina *me* dan pronomina *lui* pada contoh di atas. Pronomina *me* mengacu pada anteseden *je* yang ditemukan pada kalimat sebelumnya. Pengacuan ini termasuk referensi persona karena mengacu pada anteseden orang pertama tunggal, sebelumnya diketahui bahwa *je* adalah tokoh utama yang bercerita yaitu Olivier. Sehingga dengan pola acuan dapat ditunjukkan :

*me* → *je* → **Olivier**. Selanjutnya untuk membuktikan anteseden *je* yang diacu oleh pronomina *me* merupakan pengacuan persona (orang), maka akan digantikan dengan anteseden Olivier:

- (46a) ... *il **me** répondait avec brusquerie ...*  
'... dia menjawab (padaku) dengan singkat ...'

... *il répondait à **Olivier** avec brusquerie ...*  
'... dia menjawab pada Olivier dengan singkat ...'

Data di atas membuktikan bahwa satuan lingual Olivier berterima untuk menjadi anteseden yang diacu oleh pemarkah *me* yang menunjukkan pengacuan persona (orang) dan tidak merubah konteks kalimat (46) yang dimaksud.

Dengan teknik baca markah, pemarkah *me* dibuktikan sebagai bentuk *le pronom d'objet indirect* (POI) dengan melihat adanya pemarkah atau penanda pada kalimatnya. Diketahui bahwa *le pronom d'objet indirect* berfungsi untuk menggantikan verba yang diikuti preposisi *à*. Pada contoh (46) pemarkah *me*

berfungsi sebagai pengganti objek dari verba *répondre à* ‘menjawab pada’. Verba *répondre* yang diikuti preposisi *à* menjadi pemarah atau penanda untuk membuktikan adanya pronomina untuk objek tak langsung.

### 5) *Pronom Tonique*

Pemakaian *le pronom tonique* yang dapat ditemukan dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* adalah sebagai berikut :

- a) **dipakai setelah preposisi *chez, avec, sans, pour, à côté de, autour de, devant, derrière, entre, etc.***

(47) *Puis, autour de moi, on s'était habitué à me voir maladif ;... j'avais défendu à marguerite d'aller chercher un médecin...*

(paragraf empat bagian satu cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

‘Kemudian, di sekelilingku, orang-orang sudah terbiasa melihatku sakit-sakitan ... aku harus merelakan Marguerite pergi untuk mencari dokter...’

Ditemukan satuan lingual *moi* yang terletak setelah preposisi *autour de*. Satuan lingual tersebut merujuk pada anteseden *je* yang terdapat pada kalimat setelahnya. Anteseden *je* pada contoh di atas memiliki perujukan yang sama seperti contoh-contoh sebelumnya, yaitu Olivier. Maka dengan pola acuan dapat ditunjukkan :

***moi* → *je* → *Olivier***. Pengacuan tersebut disebut sebagai pengacuan persona atau jenis referensi persona karena anteseden yang diacu adalah orang. Untuk membuktikan bahwa *me* mengacu pada anteseden Olivier maka digunakan teknik ganti dengan mengganti satuan lingual *moi* dengan anteseden Olivier:

(47a) *Puis, autour de moi, on s'était habitué à me voir maladif ;...*

‘Kemudian, di sekelilingku, orang-orang sudah terbiasa melihatku sakit-sakitan ...’

*Puis, autour d'**Olivier**, on s'était habitué à le voir maladié ;...*

‘Kemudian, di sekeliling Olivier, orang-orang sudah terbiasa melihatnya sakit-sakitan ...’

Anteseden Olivier di atas berterima untuk menggantikan pemarkah *moi* sehingga terbukti sebagai jenis referensi persona atau pengacuan terhadap anteseden orang. Hal tersebut juga sesuai dengan konteks pada kalimat (47) bahwa yang dimaksud ‘sekelilingku’ yaitu ‘sekeliling Olivier’ bukan ‘sekeliling orang lain (Marguerite atau Bu Gabin atau Pak Simoneau).

Dengan teknik baca markah, satuan lingual *moi* dibuktikan sebagai bentuk *le pronom tonique* dengan melihat adanya pemarkah yang menandainya. Satuan lingual *moi* pada contoh (47) terletak setelah preposisi *autour de*. Preposisi tersebut merupakan pemarkah yang menandai adanya *le pronom tonique* yang mengikutinya.

(48) *Un homme était là, ... il m'avait gardé chez **lui**.*

(paragraf lima bagian lima cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

‘Seorang laki-laki berada di sana ... dia membawaku ke rumahnya.’

Selanjutnya pada contoh di atas terdapat satuan lingual *lui* yang merujuk pada subjek *il* (orang ketiga maskulin tunggal). Subjek *il* pada contoh (48) mengacu pada anteseden *un homme* ‘seorang laki-laki’ yang terdapat pada kalimat-kalimat sebelumnya. Maka dengan pola acuan ditunjukkan :

*lui* → *il* → *un homme*. Pengacuan ini disebut pengacuan persona karena anteseden yang diacu adalah orang. Dibuktikan dengan teknik ganti yaitu mengganti acuan *lui* dengan anteseden *un homme* sebagai berikut :

(48a) *Un homme était là, ... il m'avait gardé chez **lui**.*

‘Seorang laki-laki berada di sana ... dia membawaku ke rumahnya.’



*Un homme était là, ... un homme m'avait gardé chez **un homme**.*

‘Seorang laki-laki berada di sana ... seorang laki-laki membawaku ke rumah orang laki-laki.’

Dengan teknik baca markah, pemarkah *lui* dapat dibuktikan sebagai salah satu alat kohesi referensi bentuk *le pronom tonique* dengan melihat pemarkah yang menandainya, yaitu preposisi *chez*. Dalam bahasa Prancis bentuk kata ganti yang diletakkan setelah preposisi *chez* adalah *le pronom tonique*.

**b) digunakan pada kalimat perintah atau *impératif***

(49) *Marguerite répondait de sa voix entrecoupée :*

- *Laissez-moi, je veux lui mettre ce que nous avons de plus beau.*

(paragraf delapan bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

Marguerite menjawab dengan suaranya yang patah-patah:

- Tinggalkan aku, aku ingin memakaikannya dengan apa yang kita miliki paling indah.

Pada contoh di atas ditemukan satuan lingual *moi* yang terdapat pada kalimat perintah *Laissez-moi*, ... ‘Tinggalkan aku, ...’. Satuan *moi* tersebut mengacu pada anteseden Marguerite yang ditemukan pada kalimat sebelumnya. Dengan pola acuan dapat ditunjukkan : *moi* → *Marguerite*. Pengacuan *moi* terhadap anteseden Marguerite merupakan jenis pengacuan persona karena mengacu pada orang. Untuk membuktikannya maka satuan lingual *moi* akan digantikan dengan anteseden Marguerite sebagai berikut:

(49a) - *Laissez-**moi**, je veux lui mettre ce que nous avons de plus beau.*

- Tinggalkan aku, aku ingin memakaikannya dengan apa yang kita miliki paling indah.

- *Laissez-**Marguerite**, Marguerite veut lui mettre ce qu'ils ont de plus beau.*

- Tinggalkan Marguerite, Marguerite ingin memakaikannya dengan apa yang mereka miliki paling indah.

Dengan teknik baca markah, pemarkah *moi* dibuktikan sebagai salah satu alat kohesi referensi bentuk *le pronom tonique* dengan melihat langsung adanya pemarkah yang menandai. Pada contoh (49) satuan lingual *moi* terdapat pada verba imperatif atau kalimat perintah yang ditujukan pada orang kedua *vous*. Verba imperatif *laissez* menjadi pemarkah untuk membuktikan kata ganti yang mengikutinya adalah *le pronom tonique*.

**c) penekanan subjek**

- (50) *Lui, il ne veut pas vous laisser seule...*  
 ‘Dia, dia tidak ingin meninggalkan anda sendirian ...’

Pada contoh di atas ditemukan satuan lingual *lui* yang berkaitan dengan subjek *il* pada kalimat setelahnya. Subjek *il* merupakan kata ganti untuk orang ketiga tunggal, dalam hal ini mengacu pada anteseden Olivier. Pengacuan oleh satuan lingual *lui* merupakan pengacuan persona, karena merujuk pada subjek *il* atau kata ganti orang ketiga tunggal dan menggantikan anteseden Olivier. Untuk membuktikannya didukung oleh teknik ganti yaitu menggantikan rujukan satuan lingual *lui (il)* dengan anteseden Olivier (nama orang). Dengan pola acuan dapat ditunjukkan:

*lui = il → Olivier.*

- (50a) *Lui, il ne veut pas vous laisser seule...*  
 ‘Dia, dia tidak ingin meninggalkan anda sendirian ...’

*Lui, Olivier ne veut pas vous laisser seule...*  
 ‘Dia, Olivier tidak ingin meninggalkan anda sendirian ...’

Data di atas menunjukkan bahwa satuan lingual *il* digantikan anteseden Olivier. Satuan lingual *lui* dalam hal ini tidak dapat digantikan karena memiliki fungsi sebagai

penekanan subjek *il* sehingga satuan lingual *il* lah yang dapat digantikan dengan anteseden yang diacu. Teknik baca markah dapat mendukung analisis data ini karena diketahui secara langsung adanya pemarkah *il* yang menjadi subjek penekanan untuk pronomina *lui* sehingga satuan lingual *lui* dapat disebut sebagai salah satu alat kohesi referensi bentuk *le pronom tonique*.

**d) digunakan dalam sebuah penggabungan (*une association*)**

- (51) *Il l'emporta, les sanglots se perdirent, et je m'imaginais les voir, lui grand et solide, l'emmenant sur sa poitrine, à sa cou, et elle, éplorée, brisée, s'abandonnant, le suivant désormais partout où il voudrait la conduire.*

(paragraf dua belas bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

'Dia (laki-laki) berhasil mengambilnya (perempuan), isak tangis hilang, dan aku membayangkan melihat mereka, dia (laki-laki) besar dan kuat, membawanya (perempuan) di dadanya, pada lehernya, dan, dia (perempuan) berurai air mata, hancur, pasrah, berikutnya mulai sekarang di mana-mana ia ingin membawanya (perempuan).'

Pada contoh paragraf di atas ditemukan dua bentuk pronomina yaitu *lui* dan *elle* yang digunakan dalam sebuah penggabungan. Penggabungan tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *et* 'dan'. Anteseden yang diacu oleh pronomina *lui* adalah orang ketiga maskulin tunggal, Simoneau, sedangkan pronomina *elle* mengacu pada orang ketiga feminin tunggal, Marguerite. Selanjutnya melalui teknik ganti dibuktikan bahwa jenis pengacuan ini termasuk pengacuan persona karena anteseden yang diacu adalah orang. Satuan lingual *lui* akan digantikan dengan anteseden Simoneau dan satuan lingual *elle* digantikan dengan anteseden Marguerite :

- (51a) ... **lui** grand et solide, l'emmenant sur sa poitrine, à sa cou, et elle, éplorée, brisée, s'abandonnant, ...  
'... dia (laki-laki) besar dan kuat, membawanya di dadanya, pada lehernya, dan, dia (perempuan) berurai air mata, hancur, pasrah, ...'

... *Simoneau* est grand et solide, l'emmenant sur sa poitrine, à sa cou, et *Marguerite* est éplorée, brisée, s'abandonnant,...

'... Simoneau besar dan kuat, membawanya di dadanya, pada lehernya, dan, Marguerite berurai air mata, hancur, pasrah, ...'

Pemarkah *lui* dan *elle* pada contoh (51) memiliki peranan yaitu menggantikan anteseden Simoneau dan Marguerite. Dengan melihat langsung posisinya, kedua pemarkah tersebut juga digunakan dalam sebuah penggabungan yang ditandai dengan konjungsi *et* 'dan'. Melalui teknik baca markah diketahui bahwa kata ganti yang digunakan dalam sebuah penggabungan adalah *le pronom tonique*. Pemarkah yang digunakan dalam sebuah penggabungan tersebut adalah konjungsi *et*. Maka satuan lingual *lui* dan *elle* dapat disebut sebagai bentuk *le pronom tonique*.

**e) digunakan dalam sebuah perbandingan (*une comparaison*)**

(52) *Tout d'un coup, je me mis à crier, à hurler. Cela était plus fort que moi, les hurlements sortaient de ma gorge qui se dégonflait.*  
(paragraf dua belas bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)  
'Tiba-tiba, aku mulai berteriak, menjerit. Itu lebih kuat dari aku, jeritan keluar dari tenggorokanku yang membuat kehillangan semangat.'

Ditemukan alat kohesi referensi *moi* pada contoh di atas. Satuan lingual yang berupa pronomina *moi* tersebut mengacu pada anteseden *je* yang terletak pada kalimat sebelumnya. Berdasarkan contoh analisis data sebelumnya diketahui bahwa pronomina *je* mengacu pada anteseden persona yaitu Olivier sehingga dengan pola acuan dapat ditunjukkan:

*moi* → *je* → *Olivier*. Jenis pengacuan ini adalah pengacuan atau referensi persona karena merujuk kata ganti orang dan mengacu pada anteseden Olivier. Dibuktikan

melalui teknik ganti yaitu mengganti satuan lingual *moi* dengan anteseden nama orang, Olivier :

(52a) *Cela était plus fort que moi, les hurlements sortaient de ma gorge qui se dégonflait.*

‘Itu lebih kuat dari aku, jeritan keluar dari tenggorokanku yang membuat kehilangan semangat.’

*Cela était plus fort que Olivier, les hurlements sortaient de la gorge d’Olivier qui se dégonflait.*

‘Itu lebih kuat dari Olivier, jeritan keluar dari tenggorokan Olivier yang membuat kehilangan semangat.’

Dengan teknik baca markah, pemarkah *moi* dapat dibuktikan sebagai bentuk *le pronom tonique* dengan melihat adanya pemarkah yang digunakan dalam sebuah kalimat perbandingan di atas. Pada contoh (52) pemarkah *moi* digunakan dalam sebuah kalimat perbandingan yang ditandai pemarkah *plus ... que* ‘lebih ... dari’ untuk membandingkan dengan subjek *cela* ‘itu’. Kata ganti yang digunakan dalam sebuah kalimat perbandingan seperti di atas adalah *le pronom tonique*.

#### 6) *Pronom en et y*

Pronomina *y* selalu menggantikan keterangan tempat yang didahului oleh preposisi *en*, *à*, *dans*, dan *sur*. Sedangkan pronomina *en* selain menggantikan keterangan tempat yang didahului oleh preposisi *de* juga dapat menggantikan kata sandang partitif (*du, de l’, de la, des*)+nomina dan kata sandang tak tentu (*un, une, des*)+nomina. Selain itu pronomina *en* dapat menggantikan nomina yang didahului keterangan jumlah (*un, deux, trois, quatre, etc*), serta beberapa istilah kuantitas seperti *combien de ; beaucoup de ; assez de ;* dan *un peu de*. Demikian pronomina *en* dan *y* termasuk dalam pengacuan non-persona karena acuannya bukan orang.

Pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* tidak banyak ditemukan *pronom en* dan y. Salah satu contoh datanya adalah sebagai berikut :

- (53) - ... *Prenez donc **du café**, ma chère, une larme seulement.*  
*Et elle força Marguerite à **en** boire une tasse.*  
 (paragraf tiga bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)  
 ‘- ... Minumlah kopi, sayangku, sedikit saja.  
 Dan Marguerite dipaksa untuk meminumnya secangkir.’

Satuan lingual yang berupa pronomina *en* di atas mengacu pada benda yang tidak bernyawa (*unanimate*) sehingga disebut pengacuan non-persona. Anteseden yang diacu adalah nomina yang diketahui kuantitasnya yaitu *une tasse de café* ‘secangkir kopi’. Untuk membuktikannya maka digunakan teknik ganti yaitu menenggantikan satuan lingual *en* dengan nomina *une tasse de café*:

- (53a) - ... *Prenez donc **du café**, ma chère, une larme seulement.*  
*Et elle força Marguerite à boire **une tasse de café**.*  
 (paragraf tiga bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)  
 ‘- ... Minumlah kopi, sayangku, sedikit saja.  
 Dan Marguerite dipaksa untuk meminum secangkir kopi.’

Penggantian satuan lingual *en* dengan nomina *une tasse de café* di atas berterima karena sesuai dengan makna kalimat yang dimaksud. Kalimat pertama merupakan kalimat langsung yang menerangkan bahwa seseorang diminta meminum kopi. Pada kalimat kedua (kalimat tak langsung) diterangkan juga bahwa seorang perempuan memaksa Marguerite untuk meminumnya secangkir. Satuan lingual ‘nya’ yang dimaksud adalah nomina kopi yang digantikan dengan satuan lingual *en* karena diketahui kuantitas nominanya (secangkir).

Diketahui bahwa pronomina *en* digunakan untuk menggantikan nomina yang disertai kuantitas. Pada contoh (53) ditunjukkan adanya permarkah untuk

membuktikan bahwa *en* adalah *le pronom en*, yaitu pemarkah ‘une’. Sehingga secara keseluruhan bahwa pronomina *en* tersebut akan menggantikan nomina *une tasse de café*, maka dapat disebut *le pronom en*.

- (54) *Lorsque je levai la tête, je vis que le jardin du Luxembourg était devant moi, j’y entrai et je m’assis au soleil, rêvant avec une grande douceur.*  
 (paragraf sebelas bagian lima cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille*)  
 ‘Ketika aku mendongak, aku melihat bahwa taman Luksemburg di depanku, aku masuk ke sana dan aku duduk di bawah sinar matahari, bermimpi dengan kelembutan yang besar.’

Selanjutnya ditunjukkan adanya satuan lingual *y* pada contoh (54). Satuan lingual tersebut mengacu pada keterangan tempat (*complément de lieu*) yaitu *le jardin du Luxembourg* ‘taman Luksemburg’. Pengacuan satual lingual *y* terhadap anteseden *le jardin du Luxembourg* ‘kebun Luksemburg’ merupakan pengacuan non-persona karena menggantikan nomina keterangan tempat. Untuk membuktikannya maka digunakan teknik ganti yaitu menggantikan satual lingual *y* dengan anteseden *le jardin du Luxembourg*:

- (54a) *Lorsque je levai la tête, je vis que le jardin du Luxembourg était devant moi, j’ entrai dans le jardin du Luxembourg et je m’assis au soleil, rêvant avec une grande douceur.*  
 ‘Ketika aku mendongak, aku melihat bahwa kebun Luksemburg di depanku, aku masuk ke taman Luksemburg dan aku duduk di bawah sinar matahari, bermimpi dengan kelembutan yang besar.’

Dengan teknik baca markah juga dapat diketahui adanya pemarkah *dans* disertai keterangan tempat *le jardin du Luxembourg* pada kalimat (54a) yang akan digantikan dengan sebuah pronomina. Pada kalimat (54) pronomina yang dimaksud adalah *le pronom y*. Pronomina *y* menggantikan keterangan tempat yang disertai preposisi.

## 7) *Pronom on*

Pronomina *on* merupakan kata ganti orang jenis netral. Pronomina ini banyak digunakan dalam penyebutan subjek yang melibatkan pengacuan di luar teks (eksofora). Terdapat empat subjek yang dapat diacu oleh pronomina *on*, yaitu : *quelqu'un* (seseorang), *les gens ou des gens* (orang-orang), *tout le monde* (semua orang), dan *nous* (kita/kami). Pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* pronomina *on* yang digunakan kebanyakan mengacu pada subjek *les gens* 'orang-orang' yang antesedennya tidak di temukan di dalam teks, melainkan di luar teks (eksofora). Berikut adalah contoh data yang menggunakan kata ganti *on* :

- (55) *Il y eut, à la porte, un brui que je ne m'expliquai pas d'abord. On aurait dit l'emménagement d'un meuble qui se heurtait contre les murs de l'escalier trop étroit. Puis, je compris, en entendant de nouveau les larmes de Marguerite. C'était la bière.*

(paragraf lima bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

'Di pintu ada suara yang tak kujelaskan sebelumnya. Orang-orang tahu itu pengaturan perabotan yang membentur dinding tangga yang sangat sempit. Kemudian aku mengerti, dengan melihat kembali air mata Marguerite. Itu peti mati.'

Pada contoh paragraf di atas ditemukan sebuah satuan lingual *on* yang mempunyai makna 'orang-orang'. Hal tersebut berarti satuan lingual *on* di atas mengacu anteseden yang melibatkan pembaca atau orang-orang pada umumnya. Anteseden yang dimaksud tidak ditemukan acuannya di dalam teks, melainkan di luar teks, karena berhubungan dengan konteks. Namun masih dapat dibuktikan bahwa pengacuan tersebut termasuk referensi persona karena anteseden yang diacu adalah orang, maka melalui teknik ganti satuan lingual *on* akan digantikan dengan anteseden *les gens* 'orang-orang' :



(55a) *On* aurait dit l'emménagement d'un meuble qui se heurtait contre les murs de l'escalier trop étroit.

'Orang-orang tahu itu pengaturan perabotan yang membentur dinding tangga yang sangat sempit.'

*Les gens* auraient dit l'emménagement d'un meuble qui se heurtait contre les murs de l'escalier trop étroit.

'Orang-orang tahu itu pengaturan perabotan yang membentur dinding tangga yang sangat sempit.'

Dengan teknik ganti juga dapat ditunjukkan bahwa satuan lingual *on* merupakan sebuah alat kohesi bentuk *le pronom on*. Seperti data (55a) pemarkah *on* berterima untuk menggantikan anteseden *les gens*. Sesuai konteksnya bahwa *on* yang dimaksud adalah *les gens* 'orang-orang' bukan yang lain. Maka pemarkan *on* disebut sebagai *le pronom on* karena dapat menggantikan anteseden *les gens*.

## 8) *Pronom Relatif Simple*

*Le pronom relatif* berguna untuk menggabungkan dua kalimat menjadi kalimat majemuk dengan menggantikan salah satu unsur yang sama dengan sebuah pronomina. Dengan kata lain *le pronom relatif* hanya dijumpai pada kalimat majemuk saja. *Le pronom relatif simple* mempunyai empat bentuk kata ganti yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. Bentuk kata ganti tersebut antara lain sebagai berikut:

### a) *qui*, berfungsi untuk mengganti subjek

(56) *Il* devait être environ sept heures, car j'entendais des cris de marchands, dans la rue, la voix grêle d'une gamine **qui** vendait du mouroon, une autre voix enrouée criant des carottes.

(paragraf dua bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

'Itu sekitar pukul tujuh, karena aku mendengar teriakan pedagang di jalan, suara melengking seorang gadis yang menjual tanaman mouroon, suara parau yang lainnya meneriakkan wortel-wortel.'

Contoh di atas merupakan kalimat majemuk karena ditemukan satuan lingual *qui*. Satuan lingual tersebut mengacu pada anteseden *une gamine* ‘seorang gadis’ yang terletak sebelumnya. Pengacuan ini termasuk jenis referensi persona karena anteseden yang diacu adalah orang. Untuk membuktikannya digunakan teknik ganti yaitu mennggantikan satuan lingual *qui* dengan anteseden *une gamine* dan dijadikan dua kalimat tunggal sebagai berikut :

(56a) *Il devait être environ sept heures, car j’entendais des cris de marchands, dans la rue, la voix grêle d’une gamine.*

‘Itu sekitar pukul tujuh, karena aku mendengar teriakan pedagang di jalan, suara melengking seorang gadis.’

(55b) *Une gamine vendait du mouron.*

‘Seorang gadis menjual tanaman mouron.’

Kalimat majemuk berfungsi menggabungkan dua kalimat tunggal dengan menggantikan salah satu unsur yang sama. Data (56a) dan (56b) merupakan dua kalimat tunggal. Terdapat satu unsur yang sama, yaitu nomina *une gamine* ‘seorang gadis’. Dua kalimat tunggal tersebut dijadikan kalimat majemuk seperti contoh (56) dengan menggantikan salah satu nomina *une gamine* dengan kata ganti *qui*. Bentuk kata ganti *qui* selalu diikuti sebuah verba. Maka dengan teknik baca markah dapat dibuktikan bahwa satuan lingual *qui* pada kalimat (56) merupakan *le pronom relatif simple* karena ditemukan adanya pemarkah *vendait* yang merupakan sebuah verba.

#### **b) *que*, berfungsi untuk menggantikan objek**

(57) *J’avais senti près de moi, dans la fosse, les outils des fossoyeurs, et j’éprouvai le besoin de réparer le dégât **que** je venais de faire, de reboucher le trou, pour qu’on ne pût s’apercevoir de ma résurrection.*

(paragraf dua bagian lima cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille*)

‘Aku merasakan di dekatku, dalam liang kubur, alat-alat penggali kubur, dan aku merasa perlu untuk memperbaiki kerusakan yang baru saja kulakukan, menutup lubang kembali, agar orang-orang tidak menyadari kebangkitanku.’

Pada kalimat majemuk di atas ditemukan satuan lingual *que* yang mengacu pada objek *le dégât* ‘kerusakan’. Pengacuan tersebut termasuk dalam pengacuan non-persona karena anteseden yang diacu bukan kategori orang melainkan nomina tak bernyawa (*unanimate*). Untuk membuktikannya digunakan teknik ganti dengan menggantikan satuan lingual *que* dengan anteseden *le dégât* ‘kerusakan’, sehingga menjadi dua kalimat tunggal sebagai berikut :

(57a) *J’avais senti près de moi, dans la fosse, les outils des fossoyeurs, et j’éprouvai le besoin de réparer le dégât.*

‘Aku merasakan di dekatku, dalam liang kubur, alat-alat penggali kubur, dan aku merasa perlu untuk memperbaiki kerusakan.’

(57b) *Je venais de faire le dégât.* ‘Aku baru saja melakukan kerusakan.’

Selanjutnya kata ganti *que* selalu diikuti dengan sebuah subjek yang terdapat pada kalimat majemuk. Maka dengan teknik baca markah dapat dibuktikan bahwa satuan lingual *que* pada kalimat (57) merupakan bentuk *le pronom relatif simple* karena ditemukan adanya pemarkah *je* yang merupakan sebuah subjek.

c) ***dont*, berfungsi menggantikan nomina yang menjadi objek dari kata kerja berkonstruksi *de***

(58) *Il devait s’agir d’un de ces cas catalepsie dont j’avais entendu parler.*

(paragraf sebelas bagian dua cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille*)

‘Itu seharusnya menjadi salah satu kasus katalepsi yang telah kudengar.’

Pada contoh data di atas ditemukan satuan lingual *dont* yang mengacu pada anteseden *un de ces cas catalepsie* ‘salah satu kasus katalepsi’. Pengacuan tersebut

menunjukkan pengacuan non-persona karena anteseden yang diacu bukan kategori orang melainkan nomina tak bernyawa (*unanimate*). Untuk membuktikannya digunakan teknik ganti yaitu menggantikan satuan lingual *dont* dengan anteseden *un de ces cas catalepsie* ‘salah satu kasus katalepsi’ dengan dijadikan dua kalimat tunggal sebagai berikut:

(58a) *Il devait s’agir d’un de ces cas catalepsie.*  
 ‘Itu seharusnya menjadi salah satu kasus katalepsi.’

(58b) *J’avais entendu parler d’un de ces cas catalepsie.*  
 ‘Aku telah mendengar salah satu kasus katalepsi.’

Satuan lingual *dont* sebagai pronomina berfungsi untuk menggantikan nomina yang merupakan objek dari verba yang berkonstruksi *de* pada sebuah kalimat majemuk. Dengan teknik baca markah dibuktikan bahwa satuan lingual *dont* pada kalimat majemuk (58) merupakan *le pronom relatif simple* karena ditemukan verba *parler* yang merupakan verba berkonstruksi *de* sebagai sebuah pemarkah.

**d) *où*, berfungsi untuk menggantikan keterangan tempat dan keterangan waktu**

(59) *Puis, je me rappelais le collège de Nantes où j’avais grandi, dans l’ennui des vieux murs, avec le continuel désir du large horizon de Guérande, les marais salants à perte de vue, au bas de la ville, et la mer immense, étalé sur le ciel.*  
 (paragraf delapan bagian satu cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille*)  
 ‘Kemudian aku teringat Perguruan Tinggi Nantes di mana aku bersekolah, dalam kebosanan dinding tua, dengan keinginan terus-menerus seluas cakrawala Guérande, tempat pembuatan garam terlihat di bawah kota, dan lautan luas membentang di bawah langit.’

Pada contoh data di atas ditemukan satuan lingual *où* yang mengacu pada anteseden tempat *le collège de Nantes* ‘Perguruan Tinggi Nantes’. Anteseden tersebut

merupakan nama sebuah tempat yang dapat menjadi keterangan dari sebuah kalimat, sehingga jika digantikan dengan pronomina maka termasuk pengacuan non-persona. Untuk membuktikannya digunakan teknik ganti yaitu menggantikan satuan lingual *où* dengan anteseden tempat *le collège de Nantes* dan dijadikan dua kalimat tunggal sebagai berikut:

(59a) *Puis, je me rappelais le collège de Nantes.*  
 ‘Kemudian aku teringat Perguruan Tinggi Nantes.’

(59b) *J’avais grandi au collège de Nantes.*  
 ‘Aku bersekolah di Perguruan Tinggi Nantes.’

Pronomina *où* diketahui juga dapat berfungsi untuk menggantikan keterangan waktu, perhatikan contoh berikut:

(60) *Je frissonnais par fois, lorsque je trouvais dans un journal une date future du siècle prochain : je ne vivrais certainement plus à cette date, et cette année d’un avenir que je verrais pas, où je ne serais pas, m’emplissant d’angoisse.*  
 (paragraf sebelas bagian satu cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille*)  
 ‘Aku menggigil kadang-kadang ketika aku menemukan dalam surat kabar tanggal yang akan datang pada abad berikutnya: aku tidak tentu akan hidup pada tanggal dan tahun masa depan itu yang tidak akan aku lihat, dimana aku tidak akan ada, memenuhi rasa kecemasanku.’

Satuan lingual *où* di atas mengacu pada anteseden keterangan waktu yaitu *cette date et cette année d’un avenir* ‘tanggal dan tahun masa depan itu’. Pengacuan tersebut merupakan jenis pengacuan non-persona karena menggantikan nomina sebagai keterangan waktu. Untuk membuktikannya digunakan teknik ganti dengan menggantikan satuan lingual *où* dengan anteseden *cette date et cette année d’un avenir* :

kalimat majemuk

- (60a) ... *je ne vivrais certainement plus à cette date, et cette année d'un avenir que je verrais pas, où je ne serais pas, ...*  
 '... aku tidak lagi akan hidup pada tanggal dan tahun yang akan datang yang tidak akan aku lihat, dimana aku tidak akan berada di dalamnya, ...'

kalimat tunggal

- (60b) ... *je ne vivrais certainement plus à **cette date, et cette année d'un avenir** que je verrais pas.*  
 '... aku tidak lagi akan hidup pada tanggal dan tahun yang akan datang yang tidak akan aku lihat.'  
 (60c) *Je ne serais pas à **cette date, et cette année d'un avenir.***  
 'Aku tidak akan ada pada tanggal dan tahun masa depan itu.'

Satuan lingual *où* sebagai bentuk kata ganti berfungsi untuk menggantikan keterangan tempat atau keterangan waktu pada kalimat majemuk. Dengan teknik baca markah, satuan lingual *où* pada kalimat majemuk (60) dibuktikan sebagai bentuk *le pronom relatif simple* dengan melihat adanya pemarkah yang merupakan keterangan waktu yang digantikan oleh pronomina *où*. Pemakah tersebut yaitu *cette date, et cette année d'un avenir* 'tanggal dan tahun masa depan itu.

## 9) *Pronom Relatif Composé*

Pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* hanya ditemukan dua bentuk *le pronom relatif composé*, yaitu *laquelle* dan *lequel*. *Le pronom relatif composé* berfungsi untuk menggantikan nomina yang didahului preposisi.

Jika preposisi itu adalah *de* yang berdiri sendiri maka digunakan *le pronom relatif simple dont*, tetapi jika preposisi tersebut panjang dan di akhiri dengan *de*, contoh : *à côté de, près de, autour de, au milieu de, à propos de, au-dessous de*, maka digunakan *le pronom relatif composé* dengan konstruksi sebagai berikut :

*de + lequel = duquel*

*de + lesquelles = desquelles*

*de + lesquels = desquels*

*de + laquelle = de laquelle* (tidak berubah).

Berikut contoh datanya :

- (61) *La tache blanche que percevait mon œil gauche pâissait peu à peu ; mais je me rappelais très nettement la chambre. À gauche, était la commode ; à droit, la cheminée, au milieu de laquelle une pendule détraquée, sans balancier, marquait dix heures six minutes.*

(paragraf sebelas bagian satu cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

‘Dirasakan bahwa titik putih mata kiriku berangsur memucat, tapi aku ingat dengan sangat jelas kamar itu. Di sebelah kiri adalah bupet, di sebelah kanan, perapian, di tengahnya sebuah jam rusak, bandul lonceng tidak ada, menunjukkan pukul enam lebih enam menit.’

Pada contoh di atas ditemukan alat kohesi referensi bentuk *laquelle*. Satuan lingual tersebut mengacu pada anteseden *la chambre* ‘kamar’ yang berada pada kalimat sebelumnya. Anteseden *la chambre* ‘kamar’ merupakan kata benda tak bernyawa (*unanimate*), sehingga jelas bahwa termasuk jenis pengacuan non-persona. Untuk membuktikan bahwa acuan *laquelle* terhadap anteseden *la chambre* termasuk jenis pengacuan non-persona maka digunakan teknik ganti yaitu dengan menggantikan satuan lingual *laquelle* dengan anteseden *la chambre* ‘kamar’ :

- (61a) *La tache blanche que percevait mon œil gauche pâissait peu à peu ; mais je me rappelais très nettement **la chambre**. À gauche, était la commode ; à droit, la cheminée, au milieu de **la chambre** une pendule détraquée, sans balancier, marquait dix heures six minutes. »*

‘Dirasakan bahwa titik putih mata kiriku berangsur memucat, tapi aku ingat dengan sangat jelas kamar itu. Di sebelah kiri adalah bupet, di sebelah kanan, perapian, di tengah kamar sebuah jam rusak, bandul lonceng tidak ada, menunjukkan pukul enam lebih enam menit.’

Pemarkah *laquelle* yang terdapat pada contoh kalimat majemuk (61) didahului oleh preposisi *au milieu*. Selanjutnya dengan teknik baca markah preposisi *au milieu*

disebut pemarkah yang menandai adanya *le pronom relatif composé laquelle* pada kalimat majemuk (61). Maka terbukti bahwa satuan lingual *laquelle* merupakan salah satu alat kohesi referensi bentuk *le pronom relatif composé* yang berfungsi menggantikan nomina yang didahului preposisi.

## **b. Referensi Demonstratif**

Jenis referensi yang kedua yaitu referensi demonstratif. Referensi demonstratif berfungsi sebagai penunjukan nomina dengan skala jarak, ‘ini atau itu’. Walaupun hanya bermakna ‘ini atau itu’, anteseden yang diacu dapat berupa kata tunggal, frasa, kalimat, dan bahkan paragraf. Bentuk pemarkah kohesi pada jenis referensi demonstratif hanya ada dua, yaitu:

### **1) *Adjectif Démonstratif***

*L’adjectif démonstratif* berfungsi sebagai determinator atau penentu. Dalam hal ini yang dimaksud penentu yaitu menentukan identitas nomina yang dilekati. Untuk nomina jenis feminin tunggal digunakan bentuk *cette*, maskulin tunggal digunakan *ce*, feminin atau maskulin jamak menggunakan *ces*, sedangkan nomina yang diawali huruf vokal dan *h muet* digunakan kata tunjuk *cet*. *L’adjectif démonstratif* juga memberi arti ‘ini’ atau ‘itu’ dan selalu berada di depan nomina yang dilekati. Contoh :

- (62) *Ces paroles me frappèrent au cœur.*  
(paragraf sepuluh bagian tiga cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille*)  
‘Perkataan-perkataan itu mengejutkanku.’



Pemarkah *ces* ‘itu’ pada nomina *paroles* ‘perkataan-perkataan’ di atas terdapat pada kalimat pertama paragraf sepuluh bagian ketiga. Anteseden yang diacu kata tunjuk tersebut ditemukan pada paragraf sebelumnya (paragraf sembilan bagian tiga) yaitu perkataan yang disampaikan oleh Bu Gabin berikut ini :

- (63) - *Écoutez, monsieur Simoneau, vous allez l’emmener de force dans ma chambre... Je ne veux pas qu’elle reste ici. C’est un service à lui rendre... pendant ce temps, en un tour de main, ce sera bâclé.*  
(paragraf sembilan bagian tiga cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille*)  
‘- Dengar, Pak Simoneau, Anda akan membawanya ke dalam kamarku ... Aku tidak ingin dia tinggal di sini. Ini adalah bantuan yang harus diberikan padanya ... selama waktu itu, dalam sekejap, itu akan menjadi asal-asalan.’

Kutipan langsung di atas merupakan anteseden yang diacu oleh pemarkah *ces* pada nomina *paroles* (contoh 62) sehingga yang dimaksud *ces paroles* ‘perkataan-perkataan itu’ adalah semua perkataan pada kutipan langsung di atas. Pengacuan tersebut jelas menunjukkan jenis referensi demonstratif karena mengacu pada anteseden yang memiliki skala jarak ‘itu’. Untuk membuktikannya digunakan teknik ganti yaitu mengganti kata tunjuk *ces* dengan anteseden yang diacu sebagai berikut:

- (64) *Les paroles «Écoutez, monsieur Simoneau, vous allez l’emmener de force dans ma chambre... Je ne veux pas qu’elle reste ici. C’est un service à lui rendre... pendant ce temps, en un tour de main, ce sera bâclé » me frappèrent au cœur.*  
‘Perkataan-perkataan “Dengar, Pak Simoneau, Anda akan membawanya ke dalam kamarku ... Aku tidak ingin dia tinggal di sini. Ini adalah bantuan yang harus diberikan padanya ... selama waktu itu, dalam sekejap, itu akan menjadi asal-asalan” mengejutkanku.’

Dengan teknik baca markah dapat dibuktikan bahwa satuan lingual *ces* merupakan bentuk *l’adjectif démonstratif* karena diikuti nomina jamak yaitu *paroles* ‘perkataan-perkataan’. Satuan lingual *paroles* menjadi pemarkah yang menjadi

nomina yang dilekati oleh *l'adjectif démonstratif ces*. *L'adjectif démonstratif ces* tersebut berfungsi untuk memberi kualitas atau menentukan bentuk nomina yang dilekatinya berdasarkan skala jarak. Yang dimaksud *ces paroles* pada contoh (62) yaitu perkataan-perkataan yang itu bukan yang ini.

## 2) *Pronom Démonstratif*

*Le pronom démonstratif* merupakan kata ganti yang berfungsi untuk menggantikan nomina yang ingin ditunjukkan. Pronomina ini sering menggantikan nomina yang disertai *l'adjectif démonstratif* misal « *Veux-tu cette chaise ou celle-là ?* » ‘Kamu mau kursi ini atau (kursi) yang itu’. *Le pronom démonstratif celle-là* menggantikan nomina *cette chaise*. Selanjutnya *le pronom démonstratif* mempunyai dua bentuk, yaitu bentuk sederhana (*simple*) dan kompleks (*composé*). Bentuk kompleks akan disertai kata keterangan - *ci* ‘ini’ dan - *là* ‘itu’.

Pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* pronomina demonstratif bentuk sederhanalah yang paling banyak digunakan dibandingkan bentuk kompleks, khususnya pronomina *ce*. Bentuk netral *ce* sering digunakan sebagai subjek yang biasanya disertai verba *être* dan juga menggantikan group nomina atau kalimat bahkan paragraf. Perhatikan contoh data berikut :

- (65) *Était-ce bien la mort ? Je m'étais imaginé une nuit plus noire, un silence plus lourd.*  
(paragraf lima bagian satu cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)  
‘Apakah ini benar-benar kematian? Aku membayangkan malam gelap, hening berat.’

Pronomina *ce* di atas merupakan subjek dari verba *était* (bentuk *imparfait* dari *être*). Pronomina tersebut mengacu pada seluruh kalimat berikutnya. ‘Apakah ini

benar-benar kematian?’ kata ‘ini’ mengacu pada kalimat *Je m’étais imaginé une nuit plus noire, un silence plus lourd* ‘Aku membayangkan malam gelap, hening berat’, karena kalimat tersebut menggambarkan keadaan kematian yang dimaksud. Jenis pengacuan tersebut termasuk referensi demonstratif karena mengacu anteseden nomina dengan skala jarak ‘ini’. Untuk membuktikannya digunakan teknik ganti yaitu dengan mengganti satuan lingual *ce* dengan anteseden yang diacu. Untuk menyesuaikan dengan struktur kalimat maka anteseden tersebut harus dirubah menjadi bentuk nomina karena pemarkah *ce* menggantikan bentuk nomina. *Je m’étais imaginé une nuit plus noire, un silence plus lourd* ‘Aku membayangkan malam gelap, hening berat’ dirubah menjadi nomina *l’imagination d’une nuit plus noire, un silence plus lourd* ‘bayangan sebuah malam gelap, hening berat’ :

(65a) *Était-ce bien la mort ?*

‘Apakah ini benar-benar kematian?’

*L’imagination d’une nuit plus noire, un silence plus lourd, était bien la mort ? »*

‘Bayangan sebuah malam gelap, hening berat, apakah ini benar-benar kematian?’

Dengan teknik ganti juga dapat dibuktikan bahwa *ce* pada data di atas merupakan *le pronom démonstratif* karena berterima untuk menggantikan antesedennya. Jika *ce* pada *l’adjectif démonstratif* selalu diikuti nomina, maka bentuk *ce* pada *le pronom démonstratif* berfungsi menggantikan group nomina atau yang lain (tidak diikuti nomina/ berdiri sendiri).

*Le pronom démonstratif* bentuk sederhana biasanya digunakan pada kalimat majemuk atau menggantikan group nomina yang merupakan pelengkap dari kata benda (*un groupe nominal complément de nom*). Contoh:

- (66) *Aux cris que Marguerite poussait, la porte a été brusquement ouverte, et une voix s'est écriée :*  
 - *Qu'y a-t-il donc, ma voisine ?... Encore une crise, n'est ce pas ?*  
*J'ai reconnu la voix. C'était celle d'une vieille femme, Mme Gabin, qui demeurait sur le même palier que nous.*  
 (paragraf lima bagian satu cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)  
 'Pada saat Marguerite berteriak, pintu tiba-tiba terbuka, dan sebuah suara menjerit:  
 - Ada apa, tetanggaku ? ... Masih demam kah?  
 Aku mengenali suara itu. Itu adalah seorang wanita tua, Bu Gabin, yang tinggal di lantai yang sama seperti kami.'

Pada contoh di atas terdapat satuan lingual *celle* yang merupakan kata ganti untuk nomina feminin tunggal. Maka ditemukan nomina yang dimaksud, yaitu *la voix* 'suara' pada kalimat sebelumnya. Pengacuan *celle* terhadap anteseden *la voix* termasuk jenis referensi demonstratif karena menunjukkan keberadaan nomina dalam skala jarak 'itu'. Melalui teknik ganti dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *celle* dengan anteseden *la voix* :

- (66a) *J'ai reconnu la voix. C'était celle d'une vieille femme,...*  
 'Aku mengenali suara itu. Itu adalah seorang wanita tua,...'  
  
*J'ai reconnu la voix. C'était la voix d'une vieille femme, ...*  
 'Aku mengenali suara itu. Itu adalah suara seorang wanita tua, ...'

Selanjutnya *le pronom démonstratif* bentuk kompleks berfungsi untuk menggantikan group nomina yang disertai kata keterangan - *ci* 'ini' dan - *là* 'itu'. '-*ci*' menunjukkan objek yang relatif dekat atau *proche*, sedangkan '*là*' menunjukkan objek yang lebih jauh atau *éloigné*. Berikut contoh datanya :

- (67) *Toutes deux, la mère et la fille, s'étaient installées devant notre table. Le bruit de leurs ciseaux découpant les abat-jour me parvenait distinctement ; **ceux-là**, très délicats, demandaient sans doute un découpage compliqué, car elles n'allaient pas vite : je les comptais un à un, pour combattre mon angoisse croissante.*

(paragraf lima belas bagian dua cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

‘Mereka berdua, ibu dan anak itu pindah di depan meja kami. Suara gunting mereka yang memotong kap lampu, meyakinkanku dengan jelas, itu, sangat sulit, tak diragukan lagi menunjukkan sebuah pemotongan yang rumit, karena mereka tidak bergerak cepat: Aku menghitungnya satu per satu untuk melawan kecemasanku yang meningkat.’

Ditemukan satuan lingual *ceux-là* yang merupakan salah satu alat kohesi referensi. Untuk membuktikan bahwa pengacuan di atas termasuk jenis referensi demonstratif, maka dengan teknik baca markah ditemukan pemarkah *là* yang mempunyai arti ‘disana’. Hal tersebut menandai adanya pengacuan atau referensi demonstratif karena menggunakan keterangan dengan skala jarak *là* ‘disana’.

Selanjutnya kata ganti *ceux-là* di atas mengacu pada anteseden group nomina yaitu *leurs ciseaux découpant les abat-jour* ‘gunting mereka yang memotong kap lampu’. Untuk mengetahui bentuk alat kohesi referensi tersebut maka digunakan teknik ganti dengan menggantikan *ceux-là* dengan *leurs ciseaux découpant les abat-jour*:

- (67a) *Le bruit de leurs ciseaux découpant les abat-jour me parvenait distinctement ; **ceux-là**, très délicats, demandaient sans doute un découpage compliqué, ... »*

‘Suara gunting mereka memotong tudung, meyakinkanku dengan jelas, itu, sangat sulit, tak diragukan lagi menunjukkan sebuah pemotongan yang rumit, ...’

*Le bruit de leurs ciseaux découpant les abat-jour me parvenait distinctement ; **leurs ciseaux découpant les abat-jour**, très délicats, demandaient sans doute un découpage compliqué, ... »*

‘Suara gunting mereka memotong tudung, meyakinkanku dengan jelas, gunting mereka memotong tudung, sangat sulit, tak diragukan lagi menunjukkan sebuah pemotongan yang rumit, ...’

Pemarkah *ceux-là* di atas berterima untuk menggantikan anteseden *leurs ciseaux découpant les abat-jour* ‘gunting mereka yang memotong kap lampu’. Pemarkah tersebut merupakan salah satu alat kohesi referensi bentuk *le pronom démonstratif* kompleks karena berterima untuk menggantikan antesedennya (data 67a). *Ceux* merupakan *le pronom démonstratif* untuk menggantikan nomina maskulin jamak, pada bentuk kompleks mendapat tambahan keterangan *-là* untuk menunjukkan objek yang diacu mempunyai jarak lebih jauh, sehingga menjadi *ceux-là*. Dikatakan lebih jauh karena pada kalimat sebelumnya dijelaskan bahwa ‘ibu dan anak itu pindah di depan meja kami’, maka disimpulkan bahwa mereka tidak lagi berada di tempat yang lebih dekat, sehingga *le pronom démonstratif* bentuk kompleks lebih tepat digunakan untuk menyesuaikan pada kondisi tersebut.

### c. Referensi Possesif

Referensi posesif merupakan pengacuan pada nomina kepunyaan. Jenis referensi ini berbeda dengan referensi persona dan referensi demonstratif, jika referensi persona dan demonstratif dapat mengacu pada group nomina yang luas (tidak hanya berupa kata, frasa, kalimat, bahkan paragraf), referensi posesif hanya mengacu pada sebuah subjek dan nomina itu sendiri. Pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* sebagian besar referensi posesif mengacu pada nomina kepunyaan dari tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut, misalnya Olivier, Marguerite, Bu Gabin, Dédé, dan Pak Simoneau. Selanjutnya referensi posesif dapat diwujudkan melalui dua

bentuk alat kohesi referensi, yaitu *le pronom possessif* dan *l'adjectif possessif*.

Berikut adalah penjelasan dari kedua bentuk alat kohesi referensi tersebut.

### 1) *Pronom Possessif*

*Le pronom possessif* merupakan kata ganti untuk nomina kepunyaan yang ditentukan berdasarkan jumlah (*nombre*), *genre* (maskulin/feminin) dari subjeknya (*personne*). Bentuk pronomina ini diawali dengan kata sandang tentu atau *les articles définis* (*le, la les*).

Pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* hanya ditemukan dua alat kohesi referensi bentuk pronomina posesif, yaitu *la sienne* dan *le mien*. Berikut contoh datanya :

- (68) *Je me rappelais avoir vu un cas pareil au mien, lorsque j'étais employé à l'hôpital de Guérande.*  
 (paragraf dua bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)  
 'Aku ingat pernah melihat kasus seperti punyaku, ketika aku bekerja di rumah sakit Guérande.'

Satuan lingual *le mien* merupakan bentuk kata ganti untuk nomina maskulin tunggal dengan pemilik orang pertama tunggal (*je*). Pada contoh (68) ditemukan nomina yang diacu oleh satuan lingual tersebut yaitu *un cas* 'sebuah kasus' dengan pemilik *je* 'aku', maka dapat disimpulkan anteseden yang digantikan oleh *le mien* adalah *le cas de moi* atau *mon cas*. Pengacuan tersebut termasuk jenis referensi posesif karena anteseden yang diacu berhubungan dengan bentuk kepemilikan. Untuk membuktikannya digunakan teknik ganti dengan menggantikan satuan lingual *le mien* dengan anteseden *mon cas* sebagai berikut :

(68a) *Je me rappelais avoir vu un cas pareil **au mien**, ...*  
 ‘Aku ingat pernah melihat kasus seperti punyaku, ...’

*Je me rappelais avoir vu un cas pareil **à mon cas**, ...*  
 ‘Aku ingat pernah melihat kasus seperti kasus punyaku, ...’

Dengan teknik ganti juga dapat dibuktikan bahwa pemarkah *le mien* pada contoh (68) merupakan bentuk *le pronom possessif* karena berterima untuk menggantikan anteseden kepemilikan seperti data (68a). Pemarkah tersebut didahului oleh preposisi *à* sehingga berubah bentuk menjadi *au mien*. Peranan pemarkah *le mien* yaitu digunakan untuk mengacu nomina kepunyaan maskulin tunggal dengan pemilik orang pertama tunggal, yaitu *je* ‘aku’ sehingga anteseden yang diacu menjadi *le cas de moi* atau *mon cas* ‘kasusku’. Terlihat jelas bahwa pemarkah *le mien* adalah *le pronom possessif* karena menggantikan nomina kepunyaan.

## 2) *Adjectif Possesif*

*L’adjectif possesif* juga dikenal dengan determinan posesif. *L’adjectif possesif* menunjukkan sebuah nomina yang mempunyai relasi dengan persona atau kata ganti orang. Bentuk alat kohesi referensi ini juga sama dengan *le pronom possessif* yaitu terkait dengan jumlah nomina, *genre* (maskulin/feminin), dan pemiliknya.

Terdapat banyak bentuk *l’adjectif possesif* dalam cerpen *La Mort d’olivier Bécaille*. Anteseden yang diacu merupakan pemilik dari nomina pada kata kepunyaan tersebut. Berikut adalah contoh datanya:

(69) *Et, tout d’un coup, la lueur vague que je voyais encore de **mon** œil gauche, disparut. Mme Gabin venait de me fermer les yeux, je n’avais pas eu la sensation de **son** doigt sur **ma** paupière. Quand j’eus compris, un léger froid commença à me glacer.*  
 (paragraf empat bagian dua cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille*)



‘Dan tiba-tiba, gelombang cahaya yang aku lihat lagi dengan mata kiriku hilang. Bu Gabin baru saja menutup mataku, aku tidak merasakan sentuhan jarinya pada kelopak mataku. Ketika saya menyadari, rasa dingin yang ringan mulai menjadikanku lemas.’

Ditemukan tiga bentuk *l’adjectif possessif* pada paragraf di atas, yaitu *mon*, *son*, dan *ma*. *Mon* dan *ma* merupakan bentuk *l’adjectif possessif* dari subjek orang pertama tunggal *je* ‘aku’, sedangkan *son* merupakan bentuk *l’adjectif possessif* dari subjek orang ketiga tunggal *il/elle* ‘dia laki-laki/perempuan’. Sehingga jelas bahwa *l’adjectif possessif mon* pada nomina *œil gauche* ‘mata kiri’ mengacu ada pemiliknya yaitu anteseden *je* ‘aku’ yang telah disebutkan sebelumnya. Begitu juga dengan kata kepunyaan *ma* pada nomina *paupière* ‘kelopak mata’ sama mengacu pada anteseden pemiliknya yaitu *je* ‘aku’. Dalam hal ini pronomina *je* ‘aku’ mengacu pada anteseden persona yaitu Olivier sehingga bentuk acuannya menjadi *l’œil d’Olivier* ‘mata kiri Olivier’ dan *la paupière d’Olivier* ‘kelopak mata Olivier’.

Bentuk *l’adjectif possessif* yang lain pada contoh paragraf di atas yaitu *son* yang menyertai nomina *doigt* ‘jari’. Determinan *son* merupakan bentuk *l’adjectif possessif* untuk subjek orang ketiga tunggal, *il/elle* ‘dia laki-laki/perempuan’. Pada contoh (69) ditemukan subjek orang ketiga feminin tunggal yaitu *Mme Gabin* ‘Bu Gabin’, maka anteseden yang dimaksud adalah *le doigt de Mme Gabin*. Pengacuan *son doigt* terhadap anteseden *le doigt de Mme Gabin* merupakan jenis referensi posesif karena berhubungan dengan bentuk kepemilikan. Untuk membuktikannya digunakan teknik ganti yaitu dengan menggantikan determinan *son* pada nomina *doigt* dengan nama pemilik *Mme Gabin* sebagai berikut :

(69a) *Mme Gabin venait de me fermer les yeux, je n'avais pas eu la sensation de son doigt sur ma paupière.*

‘Bu Gabin baru saja menutup mataku, aku tidak merasakan sentuhan jarinya pada kelopak mataku.’

*Mme Gabin venait de me fermer les yeux, je n'avais pas eu la sensation du doigt de Mme Gabin sur ma paupière.*

‘Bu Gabin menutup mataku, aku tidak merasakan sentuhan jari Bu Gabin pada kelopak mataku.’

Anteseden Mme Gabin menyertai nomina yang digantikan, menunjukkan adanya pengacuan atau referensi posesif (kepemilikan) pada nomina tersebut.

Berikutnya teknik ganti juga dapat digunakan untuk membuktikan bahwa pemarkah *son* merupakan bentuk *l'adjectif possessif* karena berterima untuk menggantikan anteseden kepemilikan seperti pada data (69a). Pemarkah tersebut terletak di depan nomina yang dilekati. Berfungsi untuk menunjukkan bahwa nomina tersebut maskulin tunggal dan mengacu pada pemiliknya orang ketiga tunggal, *il/elle* ‘dia laki-laki/perempuan’. Pemarkah *son* pada nomina *doigt* ‘jari’ contoh (69) menggantikan anteseden Mme Gabin yang menjadi pemiliknya, sehingga analisis acuan menjadi *le doigt de Mme Gabin* ‘jari Bu Gabin’. Maka pemarkah *son* tersebut dapat disebut sebagai salah satu alat kohesi referensi bentuk *l'adjectif possessif* karena menunjukkan kepemilikan pada nomina yang dilekati.

## **2. Referensi Endofora dan Referensi Eksofora**

### **a. Referensi Endofora**

Referensi endofora yaitu pengacuan terhadap anteseden yang berada di dalam teks. Semua bentuk alat kohesi referensi baik yang diwujudkan dengan pronomina

maupun determinan akan ditemukan acuannya di dalam teks tersebut. Dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* anteseden yang diacu sangat bervariasi, salah satunya yang menarik yaitu anteseden nama Olivier. Dari keseluruhan bagian cerita, anteseden nama Olivier hanya ditemukan satu-satunya pada paragraf 12 bagian satu dan nama belakangnya, *Bécaille*, tidak ditemukan di dalam cerita.

Selanjutnya referensi endofora dibagi menjadi dua berdasarkan arah acuannya, yaitu anafora dan katafora. Berikut adalah uraian penjelasannya

### 1) **Anafora (*Anaphore*)**

Anafora merupakan pengacuan alat kohesi referensi pada anteseden yang dapat ditemukan sebelum atau di sebelah kiri alat kohesi referensi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* diketahui adanya kecenderungan arah acuan alat kohesi referensi sebagian besar adalah anafora. Hal ini terjadi karena jika dilihat dari bentuk alat kohesi referensi yang paling sering digunakan dalam cerpen tersebut yaitu pronomina subjek *je* dan itu mengacu pada anteseden seseorang bernama Olivier yang hanya ditemukan satu-satunya di paragraf 12 bagian satu, maka dapat disimpulkan bahwa empat bagian berikutnya dari cerpen tersebut seluruh alat kohesi referensi bentuk *je* yang mengacu anteseden Olivier akan bersifat anafora karena mengacu anteseden sebelumnya (paragraf 12 bagian satu). Contoh data:

- (70) *Quand je me retrouvai dans la rue, je marchai lentement, les jambes cassées. Pourtant je ne souffrais pas trop. J'eus même un sourire, en apercevant mon ombre au soleil. En effet, j'étais bien chétif, j'avais que eu une singulière idée d'épouser Marguerite. Et je me rappelais ses ennuis à Guérande, ses impatiences, sa vie morne et fatigue. La chère femme se montrait bonne. Mais je n'avais jamais été son amant, c'était un frère*

*qu'elle venait de pleurer. Pourquoi aurais-je de nouveau dérangé sa vie! Un mort n'est pas jaloux.*

(paragraf sebelas bagian lima cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

'Ketika aku berada di jalan, aku berjalan perlahan-lahan, menjengkelkan. Meskipun begitu aku tidak terlalu banyak menderita. Aku bahkan tersenyum sambil melihat bayanganku di bawah sinar matahari. Ternyata, aku cepat jatuh sakit, aku punya ide aneh untuk menikahi Marguerite. Dan aku ingat masalahnya di Guérande, ketidaksabarannya, hidupnya yang membosankan dan melelahkan. Istri tercinta kelihatan baik. Tapi aku tidak pernah menjadi kekasihnya, melainkan saudara laki-laki yang menenangkannya ketika dia menangis. Kenapa aku kembali mengganggu hidupnya! Kematian bukanlah kecemburuan.'

Contoh di atas merupakan sebagian data dari paragraf 11 bagian lima cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*. Pada paragraf tersebut ditemukan sembilan *pronoms de sujet je*. Sesuai dengan tujuan ketiga pada penelitian ini, digunakan teknik baca markah untuk mengetahui arah alat kohesi referensi, maka dengan melihat secara langsung dapat ditemukan anteseden yang diacu oleh pronomina *je* yaitu pemarkah Olivier yang hanya terdapat pada paragraf 12 bagian satu sebagai berikut :

(71) *Marguerite avait pris une de mes mains qui pendait, inerte au bord du lit ; et elle la baisait, et elle répétait follement :*

- **Olivier**, réponds-moi... Mon Dieu ! il est mort ! il est mort !

'Marguerite memegang salah satu tanganku yang menggantung dan seakan-akan mati, di tepi tempat tidur ; dan dia menciumnya, dan dia mengulanginya berkali-kali :

- Olivier, jawab aku... Tuhanku ! dia telah mati ! dia telah mati !'

Contoh lain yang menunjukkan bahwa alat kohesi referensi berikut mengacu secara anafora:

(72) *Peu à peu, Marguerite se tut. Elle était à bout de force ; et, de temps à autre, une crise de larmes la secouait encore. Pendant ce temps, la vieille femme prenait possession de la chambre, avec une autorité bourrue.*

- Ne **vous** occupez de rien, répétait-**elle**. Justement, Dédé est allée reporter l'ouvrage ; puis, entre voisins, il faut bien s'entr'aider... Dites donc, **vous**

*malles ne sont pas encore complètement défaites ; mais il y a du linge dans la commode, n'est-ce pas ?*

(paragraf tiga bagian dua cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

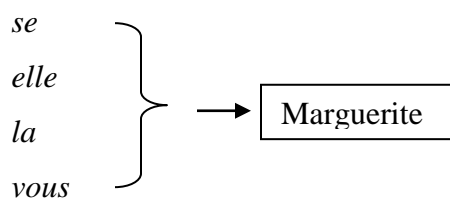
‘Sedikit demi sedikit, Marguerite berhenti menangis. Dia benar-benar kelelahan, dan sewaktu-waktu, kemelut kesedihan mengguncangnya lagi. Selama itu, wanita tua itu menguasai ruangan, dengan penguasaan tidak ramah.

- Jangan mengurus apa-apa, ia mengulangi. Sebenarnya, Dede pergi mengembalikan buku, lalu, antara tetangga, kita harus saling membantu ... Ke sinilah, koper-kopermu belum seluruhnya berantakan, tetapi ada pakaian dalam di dalam bupet, iya kan?’

Pada contoh paragraf di atas ditemukan tujuh alat kohesi referensi yang semuanya mengacu secara anafora. Bentuk alat kohesi referensi yang pertama yaitu *le pronom réfléchi se* pada verba pronominal *tut* (bentuk *passé simple* dari verba *taire*). Pronomina *se* mengacu pada anteseden Marguerite yang terletak di sebelah kirinya dan menjadi subjek dari verba pronominal tersebut. Yang kedua adalah *le pronom de sujet elle* yang mengacu pada anteseden Marguerite, dengan teknik baca markah dapat dilihat langsung pemarkah atau anteseden tersebut berada pada kalimat sebelumnya, sehingga disebut pengacuan anafora. Alat kohesi referensi yang ketiga yaitu *le pronom d'objet direct* (POD) *la* yang mengacu pada anteseden *elle*, ditemukan pada sebelah kirinya masih dalam kalimat yang sama dan masih merujuk pada anteseden Marguerite.

Selanjutnya bentuk alat kohesi referensi yang keempat adalah *le pronom de sujet vous* yang terdapat pada kalimat langsung. Kata ganti *vous* mengacu pada anteseden Marguerite, karena diketahui bahwa kalimat langsung di sana menunjukkan percakapan antara seseorang (*la vieille femme* ‘wanita tua’) dengan Marguerite. Sebelumnya dengan teknik baca markah dicari pemarkah atau anteseden yang diacu

pada kalimat itu sendiri, setelah tidak ditemukan baru dicari dengan membaca kalimat-kalimat sebelumnya dan untuk pemarkah Marguerite ditemukan pada kalimat pertama dari paragraf tersebut. Sementara ini keempat alat kohesi yang telah disebutkan di atas disimpulkan bahwa pemarkah yang diacu sama, yaitu Marguerite, maka dengan pola acuan dapat ditunjukkan sebagai berikut :



Selanjutnya alat kohesi referensi yang kelima yaitu *le pronom de sujet elle*, sama dengan bentuk alat kohesi referensi yang ketiga tadi, namun kali ini anteseden yang diacu berbeda. Pronomina *elle* menjadi subjek dari verba *répétait* ‘mengulangi’ (bentuk imparfait dari verba *répéter*) yang dalam kalimat langsung tersebut ditunjukkan sebagai seseorang yang mengatakan kalimat itu. Sehingga anteseden yang diacu oleh pronomina *elle* bukan lagi Marguerite, namun *la vieille femme* ‘wanita tua’ yang ditemukan pada kalimat sebelum kalimat langsung itu. Dengan pola acuan dapat ditunjukkan sebagai berikut :

*elle* → *la vieille femme*

Pronomina keenam yang merupakan alat kohesi referensi ialah *le pronom réfléchi s’*. Pronomina tersebut bagian dari verba pronominal *s’entr’aider* yang mempunyai arti ‘saling membantu’ dan mengacu pada subjek « *entre voisins* » ‘antara tetangga’. Dengan teknik baca markah ditemukan pemarkah « *entre voisins* »

‘antara tetangga’ sebagai acuan dari bentuk pronomina *s’* di sebelah kirinya dan masih dalam kalimat yang sama. Pola acuannya dapat ditunjukkan sebagai berikut :

*s’* → *entre voisins*

Bentuk alat kohesi referensi terakhir dari contoh (70) yaitu *vos* yang merupakan *l’adjectif possessif*. Pronomina *vos* menunjukkan *l’adjectif possessif* dari nomina *les malles* ‘koper-koper’. Pronomina *vos* pastinya mengacu pada subjek *vous*, karena jelas bentuk tersebut digunakan untuk menggantikan makna kepemilikan suatu nomina jamak dari subjek *vous*. Pemarkah *vous* disini sama bentuknya dengan bentuk pronomina *vous* yang keempat sebelumnya sehingga anteseden yang diacu yaitu Marguerite. Dengan pola acuan dapat ditunjukkan sebagai berikut :

*vos* → *vous* → Marguerite

Dengan teknik baca markah dapat ditemukan anteseden atau pemarkah yang diacu oleh pronomina *vos* yaitu Marguerite yang terletak pada kalimat sebelumnya, maka disebut pengacuan anafora.

## 2) Katafora (*Cataphore*)

Pengacuan katafora merupakan kebalikan dari pengacuan secara anafora. Dikatakan katafora apabila anteseden yang diacu belum disebutkan sebelumnya atau berada di sebelah kanan atau setelahnya. Pada cerpen *La Mort d’Olivier Bécaille* bahkan ditemukan anteseden yang diacu bukan lagi pada paragraf yang sama, namun pada paragraf-paragraf setelahnya. Dengan teknik baca markah diperlukan ketelitian dalam menemukan pemarkah, jika tidak ditemukan pada kalimat itu sendiri dicoba untuk mencari pada kalimat setelahnya pada paragraf yang sama, namun jika tidak

juga ditemukan maka dicari pada paragraf-paragraf sebelumnya, misal tidak juga ditemukan baru dicari pada paragraf-paragraf setelahnya. Berikut contoh datanya:

- (73) *Alors, tout d'un coup, Simoneau parla. Sans doute, il venait d'entrer.*  
 - *Ils sont en bas, murmura-t-il.*  
 - *Bon ce n'est pas trop tôt, répondit Mme Gabin, en baissant également la voix. Dites-leur de monter, il faut en finir.*  
 - *C'est que j'ai peur du désespoir de cette pauvre femme.*  
*La vieille parut réfléchir. Elle reprit :*  
 - *Écoutez, monsieur Simoneau, vous allez l'emmener de force dans ma chambre... Je ne veux pas qu'elle reste ici. C'est un service à lui rendre... pendant ce temps, en un tour de main, ce sera bâclé.*  
 (paragraf sembilan bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)  
 'Kemudian, tiba-tiba, Simoneau berbicara. Tak diragukan lagi dia telah masuk.  
 - Mereka dibawah, dia berbisik.  
 - Baik, itu tidak terlalu dini, jawab Bu Gabin, dengan menurunkan suaranya. Katakan pada mereka untuk naik, ini harus berakhir.  
 - Itulah yang aku takut dari keputusan wanita malang itu.  
 Wanita tua itu muncul kembali. Dia mengatakan:  
 - Dengar, Pak Simoneau, Anda akan membawanya ke dalam kamarku ... Aku tidak ingin dia tinggal di sini. Ini adalah bantuan yang harus diberikan padanya ... selama waktu itu, dalam sekejap, itu akan menjadi asal-asalan.'

Pada paragraf di atas ditemukan alat kohesi referensi bentuk *le pronom de sujet* yaitu *ils* 'mereka (laki-laki). *Ils* merupakan kata ganti untuk orang ketika jamak. Pada paragraf tersebut tidak ditemukan anteseden yang dapat diacu oleh pronomina *ils*, sehingga harus dicari acuannya dengan teknik baca markah yaitu membaca atau melihat secara langsung anteseden atau pemarkah yang diacu sesuai dengan konteks. Akhirnya ditemukan pada paragraf 14 bagian tiga yaitu anteseden « *des gens inconnus* » 'orang-orang asing' :

- (74) *La porte s'était ouverte de nouveau, des pas lourd marchaient dans la pièce.*  
 - *Dépêchons, dépêchons, répétait Mme Gabin. Cette petite dame n'aurait qu'à revenir.*



*Elle parlait à des gens inconnus et qui ne lui répondaient que par des grognements.*

*- Moi, vous comprenez, je ne suis pas une parente, je ne suis qu'une voisine, je n'ai rien à gagner dans tout ça. C'est par pure bonté de cœur que je m'occupe de leurs affaires. Et ce n'est déjà pas si gai... Oui, oui, j'ai passé la nuit. Même qu'il ne faisait guère chaud, vers quatre heures. Enfin, j'ai toujours été bête, je suis trop bonne.*

(paragraf empat belas bagian tiga cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

‘Pintu terbuka lagi, langkah-langkah berat masuk ke dalam ruangan.

- Cepat, cepat, ulang Bu Gabin. Ini nona manis hanya akan kembali.

Dia berbicara kepada orang-orang asing dan yang hanya menanggapi dengan menggerutu.

- Aku, Anda mengerti, saya bukan seorang orangtua, saya hanya seorang tetangga, saya tidak punya apa-apa untuk mendapatkan semua ini. Ini murni dari kebaikan hati, saya mengurus perkara mereka. Dan itu belum begitu menyenangkan ... Ya, ya, saya menghabiskan malam. Bahkan hampir cuaca panas, sekitar pukul empat. Lebih tepatnya, saya selalu bodoh, saya terlalu baik.’

Pronomina *ils* yang berarti mereka laki-laki jamak pada contoh (73) menggantikan *des gens inconnus* atau orang-orang asing pada contoh (74). Keduanya memiliki konteks yang sama, pada paragraf sembilan diterangkan bahwa ‘mereka ada di bawah’ yang akhirnya mereka diminta naik ditunjukkan denan kalimat « *Dites-leur de monter* » ‘Katakan pada mereka untuk naik’, kemudian pada paragraf 14 diketahui bahwa mereka sudah naik dan diminta untuk ‘cepat-cepat’ « *Dépêchons, dépêchons, répétait Mme Gabin* », kalimat setelahnya baru ditunjukkan bahwa *ils* ‘mereka’ merupakan *des gens inconnus* ‘orang-orang asing yang diminta untuk ‘cepat-cepat’. Namun pada paragraf 15 lebih dijelaskan lagi bahwa mereka adalah para pengusung jenazah « *des croque-morts* ». Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa alat kohesi referensi *ils* memiliki pengacuan secara katafora.

Contoh analisis data yang lain ditunjukkan sebagai berikut:

- (75) *Ma première pensée fut de me rendre chez le gardien du cimetière, pour qu'il me fît reconduire chez moi. Mais des idées, vagues encore, m'arrêtèrent. J'allais effrayer tout le monde. Pourquoi me presser, lorsque j'étais le maître de la situation ? Je me tâtai les membres, je n'avais que la légère morsure de mes dents au bras gauche ; et la petite fièvre qui résultait, m'excitait, me donnait une force inespérée. Certes, je pourrais marcher sans aide.*

(paragraf satu belas bagian lima cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)

'Pikiran pertamaku yaitu pergi ke rumah penjaga makam, agar dia mengantarku kembali ke rumah. Tapi gagasan-gagasan, yang belum jelas, menghentikanku. Aku akan membuat orang-orang takut. Kenapa terburu-buru, padahal akulah pengendali keadaan? Aku masih memikirkan tubuhku, aku memiliki gigitan ringan oleh gigiku pada lengan kiri; dan akibat dari sedikit gairah yang membakar semangatku, memberiku kekuatan tak terduga. Tentu saja, aku bisa berjalan tanpa bantuan.'

Contoh paragraf (75) di atas ditunjukkan beberapa alat kohesi referensi yang arah acuannya bersifat katafora dan mengacu pada anteseden pronomina subjek *je* 'aku'. Yang pertama yaitu *l'adjectif possessif ma*, kedua adalah *le pronom réfléchi me*, ketiga yaitu *le pronom d'objet direct me*, berikutnya merupakan *le pronom tonique moi*, dan yang terakhir *m'* merupakan *le pronom d'objet direct*. Kelima pronomina tersebut merupakan bentuk alat kohesi referensi yang merujuk pada subjek *je* 'aku'. Pada kalimat pertama tidak ditemukan anteseden *je*, begitu juga pada kalimat kedua. Baru pada kalimat ketiga ditemukan anteseden atau pemarkah *je* yang dimaksud, sehingga kelima pronomina tadi memiliki kecenderungan arah acuan pada anteseden setelahnya atau katafora.

## **b. Referensi Eksofora**

Referensi eksofora merupakan jenis pengacuan dengan anteseden yang diacu berada di luar teks. Anteseden tidak ditemukan di dalam teks karena mengacu pada

konteks situasi di luar teks (situasional). Tidak banyak alat kohesi referensi pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* yang termasuk referensi eksofora. Dari data hasil penelitian diketahui jumlah pengacuan eksofora yaitu 44 pemarkah kohesi dan sebagian besar yang mengacu secara eksofora adalah alat kohesi referensi bentuk pronomina *on*. Berikut contoh datanya:

- (76) ... *Alors, je m'exhortais, essayant de me rappeler ce que je savais sur la façon dont **on** enterre. ... N'avais-je pas entendu dire qu'à Paris **on** enterrait à six pieds de profondeur? Comment percer cette masse énorme ?...*

(paragraf sembilan belas bagian empat cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille*)  
 '...Aku memaksa diriku untuk mencoba mengingat apa yang aku ketahui mengenai tatacara orang mengubur. ... Belum pernah aku mendengar di Paris orang mengubur sedalam 6 meter? Bagaimana menggantinya?'

Contoh di atas ditemukan dua pronomina *on* yang mengacu pada anteseden « *les gens* » 'orang-orang'. Dengan teknik analisis baca markah akan diketahui arah acuan alat kohesi referensi. Pemarkah atau anteseden « *les gens* » yang diacu oleh pronomina *on* tidak ditemukan di dalam teks. Sesuai dengan konteks situasi tersebut makna 'orang-orang' digunakan karena lebih tepat untuk menunjukkan subjek yang tidak dikenal dalam cerita tersebut namun telah diketahui secara umum. Sehingga pengacuan terhadap anteseden « *les gens* » berada di luar teks atau situasional.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat dalam BAB IV, serta sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan:

1. jenis referensi sebagai alat kohesi referensi yang digunakan dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi posesif. Jenis referensi komparatif tidak dapat digunakan karena dengan gramatikal bahasa Prancis referensi tersebut tidak dapat berterima atau tidak sesuai dengan teori referensi yang dimaksud. Dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* jenis referensi yang paling sering digunakan yaitu jenis referensi persona, karena jenis referensi personalah yang memiliki bentuk alat kohesi referensi yang paling bervariasi. Dari hasil penelitian diketahui jumlah pemarkah kohesi referensi yaitu 1881 dengan masing-masing referensi persona adalah 1467 pemarkah, referensi demonstratif 166 pemarkah, serta referensi posesif 248 pemarkah. Sehingga terlihat jelas jumlah pemarkah kohesi yang paling sering digunakan yaitu jenis referensi persona,
2. dalam cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* ditemukan tiga belas bentuk alat kohesi referensi. Dari ketiga belas golongan tersebut bentuk alat kohesi referensi yang paling banyak digunakan yaitu *le pronom de sujet je*. Hal tersebut disebabkan karena *le pronom de sujet je* kebanyakan mengacu pada anteseden orang

bernama Olivier yang menunjukkan kata ganti orang pertama atau yang bercerita. Dalam cerpen tersebut Olivier adalah tokoh utama yang menceritakan kisah kematian surinya dengan sangat detail, sehingga setiap paragraf yang disajikan sering sekali ditemukan acuan yang mengacu pada tokoh utama (Olivier). *Le pronom de sujet je* yang lain mengacu pada tokoh pendamping antara lain Marguerite (istri Olivier), Bu Gabin, Dédé, dan Pak Simoneau,

3. pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* dari total alat kohesi referensi yang ditemukan, sejumlah 1593 pemarkah kohesi mengacu pada anteseden sebelumnya atau arah acuan ke kiri (anafora), 244 pemarkah mengacu pada anteseden setelahnya atau arah acuan ke kanan (katafora), sedangkan 44 pemarkah mengacu pada anteseden di luar teks (eksofora). Dari data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar arah acuan arah alat kohesi referensi pada cerpen *La Mort d'Olivier Bécaille* mengacu pada anteseden di dalam teks dan dengan arah acuan di sebelah kirinya. Jika dilihat dari jumlah bentuk alat kohesi referensi yang paling banyak, yaitu 707 *pronomes de sujet* dengan kebanyakan pronomina *je* mengacu pada anteseden Olivier sebagai tokoh utama, maka sebagian besar arah acuan alat kohesi referensi juga mengacu pada anteseden Olivier yang hanya dapat ditemukan pada paragraf 12 bagian pertama. Sehingga hal tersebut jelas bahwa sebagian besar arah acuan alat kohesi referensi yaitu anafora, karena cerpen tersebut terdapat lima bagian cerita, sedangkan anteseden Olivier hanya ditemukan pada bagian pertama.

## **B. Saran**

1. Bagi para mahasiswa, khususnya pembelajar bahasa Prancis sebagai calon peneliti jika ingin meneliti tentang alat kohesi referensi maka sumber yang digunakan cukuplah sebuah cerpen yang tidak terlalu panjang. Seperti pada penelitian ini objek penelitian sudah banyak ditemukan pada cerpen tersebut.
2. Bagi para pengajar agar dapat menyampaikan juga dalam pembelajaran bahasa mengenai kajian semantik khususnya analisis referensi, supaya pembelajar dapat memahami dengan baik kapaduan antar kalimat atau kohesi dalam sebuah karya sastra.

## **C. Implikasi**

Secara aplikatif, penelitian ini dapat membantu dalam proses pembelajaran terutama dalam ketrampilan membaca (*compréhension écrite*) teks bahasa Prancis. Dalam teks bahasa Prancis seperti teks dialog pembelajaran, cerpen, komik, novel, dan lain-lain akan banyak digunakan kata ganti atau pronomina. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari pengulangan kata. Untuk memahami teks tersebut maka pembelajar harus mengetahui acuan dari kata ganti tersebut. Maka diperlukan analisis referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul, dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Charaudeau, Patrick. 1992. *Grammaire du Sens et de l'Expression*. Paris : Hachette Livre
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco
- Dubois, Jean, dkk. 1994. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris : Larousse
- Gardes, Joëlle, dkk. 1998. *La Construction du Texte : de la Grammaire au Style*. Paris : Armand Colin
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman
- \_\_\_\_\_. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hutagalung, Rory A. 2003. *Grammaire Française*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maingueneau, Dominique. 1998. *Analyser les Textes de Communication*. Paris : Dunod
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Renaud D, Simone. 1976. *Franc-Parler*. USA: D. C. Heath and Company
- Sogono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pimbinan dan Pengembangan Bahasa
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama): Ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Kedua): Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Syukur I, Abdul. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Zola, Émile. 1994. *La mort d'Olivier Bécaille et autres nouvelles*. Paris : Librio
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Sumber dari internet :
- Junaiyah H.M., dan E. Zaenal Arifin. *Keutuhan Wacana*. Google Books  
[http://books.google.co.id/books/about/Keutuhan\\_Wacana.html?id=ns9YqQd-Hh0C&redir\\_esc=y](http://books.google.co.id/books/about/Keutuhan_Wacana.html?id=ns9YqQd-Hh0C&redir_esc=y) diunduh pada tanggal 21 Mei 2012 pukul 14.57 WIB
- Reboul, Anne. *(In)coherence et anaphore: mythes et réalités*.  
<http://hal.archives-ouvertes.fr/docs/00/02/89/89/PDF/Anvers-Reboul.pdf>  
 diunduh pada tanggal 9 Juli 2012 pukul 23.30 WIB
- Rusman P., Bayu. 2009. *Kohesi Gramatikal Jenis Referensi dalam Cerpen Wardah Hani Karya Kahlil Gibran*. Skripsi. Depok : Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.  
<http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/127265RB07B45kKohesi%20gramatikal-Literatur.pdf> diunduh pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 11.23 WIB



**L'ANALYSE DE RÉFÉRENCE**  
**DANS L'HISTOIRE COURTE *LA MORT D'OLIVIER BÉCAILLE***  
**D'ÉMILE ZOLA**

Par  
Tin Nur Kartika  
08204244011

**RÉSUMÉ**

**A. INTRODUCTION**

La langue possède de nombreuses fonctions. L'une de ces fonctions est qu'elle peut être utilisée par l'écrivain pour exprimer le sentiment, à la fois cérébral ou émotionnel pour réaliser son imagination sous forme d'une poésie ou d'une histoire courte.

L'histoire courte est une oeuvre littéraire simple, c'est-à-dire elle est le résultat d'activité mentale à repartir des idées en utilisant la langue simple. Certes, elle n'est pas une sorte de littérature condensée; elle ne possède pas la densité de la langue comme celle de poésie, elle est aussi spéciale comme les autres types de la littérature. Pour comprendre bien le sens qui implique dans une histoire courte, grâce aux divers signes des langues que l'on y trouve souvent, nous avons à faire remarquer précisément des parties de cette histoire courte. Ce fait provoque enfin une nécessité d'une étude du texte de fiction.

L'analyse du texte de fiction est également appelée l'analyse du discours. Stefan Titscher, et al. (dans Syukur, 2009 : 39-40) proposent l'utilisation de cohésion et cohérence comme des caractéristiques ou des unités importantes du texte, alors qu'elles puissent devenir les sujets principaux dans l'analyse du discours. La cohésion est la régularité de la forme entre les phrases dans un texte, tandis que la cohérence est l'intégration du sens entre les phrases qui établit une unité de l'idée.

La cohésion peut être établi à travers de référence. Une histoire courte se compose de plusieurs paragraphes qui sont construites beaucoup de phrases. Par conséquence, l'objet d'analyse de la référence est quasiment étendu. Dans l'analyse de la référence, un problème se pose dès qu'une marque de la cohésion au lieu de se référer à l'antécédent dans la même phrase ou le même paragraphe, elle se rapporte aux paragraphes précédents ou après. Il est donc indispensable d'avoir certaines précisions dans cette étude. Par exemple:

- (1) *C'est un samedi, à six heures du matin que je suis mort après trois jours de maladie. Ma pauvre femme fouillait depuis un instant dans la malle, où elle cherchait du linge. Lorsqu'elle s'est relevée et qu'elle m'a vu rigide, les yeux ouverts, sans un souffle, elle est accourue, croyant à un évanouissement, me touchant les mains, se penchant sur mon visage. Puis, la terreur l'a prise ; et, affolée elle a bégayé, en éclatant en larme :*
- *Mon Dieu ! mon Dieu ! il est mort !* (par.1/I)

Au début du première lecture, nous remarquons directement le pronom « je » qui est le sujet de première personne singulier. Dans ce cas, l'antécédent rapporté par le mot « je » n'est pas encore déterminé. Ce mot se réfère probablement à la personne imaginative qui raconte l'histoire ou bien à l'auteur, lui-même. À partir de cela, ce cas est considéré comme l'objet intéressant à étudier. Nous cherchons l'antécédent qui est rapporté par le mot « je » dans les phrases suivants qui n'est pas défini. Ensuite, le lecteur continue à le chercher sur les paragraphes suivants. Cet antécédent est enfin trouvé dans le douzième paragraphe ci-dessous:

- (2) *Marguerite avait pris une de mes mains qui pendait, inerte au bord du lit ; et elle la baisait, et elle répétait follement :*
- *Olivier, réponds-moi... Mon Dieu ! il est mort ! il est mort !* (par.12/I)

Dans l'exemple (1), il est dit que le « je » est quelqu'un qui raconte cet histoire. Il est mort et sa femme pleurait en disant: «*Mon Dieu! Mon Dieu! Il est mort!* ». À la fin de l'exemple (2), il est remarqué la même phrase, mais cette phrase est précédé d'un appelle d'un nom, «*Olivier, réponds-moi ... Mon Dieu! Il est mort! Il est mort!* ». Olivier est quelqu'un qui est mort. Donc, nous pouvons conclure que le mot « je » se réfère à l'antécédent d'un nom, Olivier.

L'histoire courte « *La Mort d'Olivier Bécaille* » est créée par Émile Zola qui est l'un des écrivains naturalistes humanistes français célèbres. La plupart de son travail est des romans, mais cette fois il fait des nouvelles emballés dans un livre intitulé « *La mort d'Olivier Bécaille et autres nouvelles* ». Ce recueil publié en 1994 contient quatre histoires courtes. L'histoire courte est choisie que le roman parce que ses données représentent déjà l'objet d'analyse (la marque de cohésion) dans cette recherche. Par ailleurs, nous trouvons beaucoup de marques des cohésions qui ne se réfèrent pas à l'antécédent dans la même phrase, mais qui font la référence aux autres paragraphes, soit précédants soit suivants.

Cette recherche a pour but de décrire : 1) les types de référence, 2) les formes de marques de cohésion, et 3) le sens de la références utilisés dans l'histoire courte *La Mort d'Olivier Bécaille* d'Émile Zola.

Dans l'analyse du texte de fiction, Halliday et Hasan (1976 : 37) divisent trois types de référence : a) la référence personnelle, b) la référence démonstrative, et c) la référence comparative. La référence possessive inclus dans la référence personnelle. Mais, dans l'analyse d'une nouvelle français, la référence comparative ne peut pas convenir. Donc, nous appliquons les trois types de référence dans cette recherche, ce sont: a) la référence personnelle, b) la référence démonstrative, et c) la référence possessive. Alors que les marques de cohésion sont certains formes des pronoms et certains formes des déterminants.

## 1. La Référence Personnelle

La référence personnelle est une représentation de fonction dans la situation de la parole par la catégorie personne (Halliday et Hasan, 1976: 37). Mais l'antécédent qui peut être une chose ou non-personne nous pouvons l'appelle la référence impersonnelle. En attendant, les formes des références de la cohésion qui font parties de la référence personnelle et impersonnelle sont mentionnés ci-dessous:

### a. Pronom de Sujet

Je	Tu	Il/Elle/On	Nous	Vous	Ils/Elles
----	----	------------	------	------	-----------

Nous pouvons utiliser le pronom de sujet pour remplacer un nom qui partage la fonction du sujet. Il est posé avant du verbe.

## b. Pronom Réfléchi

me	te	Se	nous	vous	se
----	----	----	------	------	----

Le pronom réfléchi est utilisé avec le verbe pronominal. Il est toujours posé avant son verbe partenaire.

## c. Pronom d'Object Direct

me	te	le/la	nous	vous	les
----	----	-------	------	------	-----

Le pronom d'objet directe remplace un nom qui suit directement son verbe (sans préposition).

## d. Pronom d'Object Indirect

me	te	Lui	nous	vous	leur
----	----	-----	------	------	------

Le pronom d'objet indirect remplace un nom dont le verbe est suivi par la préposition *à*.

## e. Pronom Tonique

moi	toi	lui/elle	nous	vous	eux/elles
-----	-----	----------	------	------	-----------

Le pronom tonique a beaucoup d'utilisations: 1) utilisé après la préposition *chez, avec, sans, pour, à côté de, entre, etc.* 2) utilisé dans la phrase impérative, 3) l'accentuation du sujet, 4) utilisé dans une association, et 5) utilisé dans une comparaison.

## f. Pronom En et Y

en	y
----	---

Le pronom '*en*' remplace le complément du lieu précédé par une préposition '*de*'. Il peut aussi remplacer un nom supporté par un adverbe de quantité (*un, deux, trois, beaucoup de, assez de, etc.*).

Le pronom '*y*' remplace le complément du lieu précédé par des prépositions *en, à, dans, sur*.

## g. Pronom On

on
----

Le pronom '*on*' tient lieu du sujet qui se réfère à la plupart de l'antécédent en dehors du texte. Ces sujets peuvent: *quelqu'un, les gens ou des gens, tout le monde, et nous*.

## h. Pronom Relatif Simple

qui	que	où	Dont
-----	-----	----	------

Le pronom relatif est utilisé pour associer deux phrases ayant les éléments typiques. Ensuite, cet élément est remplacé par le pronom.

Le pronom relatif simple '*qui*' remplace l'élément ayant de fonction comme le sujet, '*que*' est pour l'objet, '*où*' est pour le complément du lieu et du temps, et '*dont*' est pour l'objet du verbe suivi par '*de*'.

## i. Pronom Relatif Composé

lequel (MS)	
laquelle (FS)	
...prép. + lesquels (MP)	+ S + V
lesquelles (FP)	

Le pronom relatif composé est utilisé dans les phrases composées qui remplacent un nom précédé par la préposition. Cette préposition est plus long que celle du pronom relatif simple, par exemple: *au milieu de*, *à propos de*, *au-dessous de*, etc.

## 2. La Référence démonstrative

Halliday et Hasan (1976: 37) expliquent que la référence démonstrative est une référence qui se réfère à l'antécédent nominal dans l'échelle de distance, ce qui est proche et ce qui est loin. Il n'y a que deux formes de marques des cohésions sur le type de référence démonstrative, ce sont:

## a. Adjectif démonstratif

Masculin	Féminin	Pluriel
ce + consonne	cette	ces
cet + voyelle		

Il est suivie par des noms.

## b. Pronom Démonstratif

	Singulier		Neutre	Pluriel	
	Masculin	Féminin		Masculin	Féminin
simple	Celui	celle	ce (c')	ceux	Celles
composé	celui-ci celui-là	celle-ci celle-là	Ceci cela (ça)	ceux-ci ceux-là	celles-ci celles-là

Il remplace l'adjectif démonstratif.

### 3. La Référence possessive

La référence possessive est une référence qui se réfère à l'antécédent de noms appartient à cette référence. Il n'y a que deux formes de marques de cohésion sur les types de référence possessive, ce sont:

#### a. Adjectif Possessif

Possesseur	Singulier		Pluriel
	Masculin	Féminin	Masculin/Féminin
Je	Mon	ma	mes
Tu	Ton	ta	tes
Il/Elle/On	Son	sa	ses
Nous	notre		nos
Vous	votre		vos
Ils/Elles	leur		leurs

Il est suivi par des noms.

#### b. Pronom Possessif

Possesseur	Nominal			
	MS	FS	MP	FP
Je	le mien	la mienne	les miens	les miennes
Tu	le tien	la tienne	le tiens	les tiennes
Il/elle/on	le sien	la sienne	le siens	le siennes
Nous	le nôtre	la nôtre	les nôtres	
Vous	le vôtre	la vôtre	les vôtres	
Ils/elles	le leur	la leur	les leurs	

(Hutagalung, 2003: 54)

Il remplace l'adjectif possessif.

Ensuite, sur la base de la tendance de sens de la référence, nous pouvons diviser en deux, ce sont:

#### 1. Endophore

L'endophore est la référence qui se réfère à l'antécédent contenue dans le texte. Elle est divisée en deux, ci-dessous:

- Anaphore, si la marque de cohésion se réfère aux antécédents qui peuvent être trouvés avant cette cohésion ou à gauche

- b. Cataphore, si la marque de cohésion se réfère aux antécédents qui n'ont pas été mentionnés auparavant de cette cohésion ou qui sont sur la droite ou par la suite.

## 2. Exophore

L'exophore est la référence aux antécédents en dehors du discours ou ses antécédents ne figurent pas dans le texte.

Le sujet de cette recherche est tous les paragraphes contenus dans l'histoire courte *La Mort d'Olivier Bécaille*. Quant à l'objet de cette analyse est toutes les formes de marques des cohésions dans cette histoire courte. Des données sont obtenues premièrement par la lecture attentif pour trouver les marques de cohésions. Donc, ces données sont notées dans la grille d'analyse. Ensuite, pour les analyser, nous prenons une phrase indiqué le marque de cohésion, puis nous partageons les mots dans cette phrase selon ses fonctions (le sujet, le verbe, ou le complément). Alors, nous prenons un mot qui indique le marque de cohésion. Pour le premier but de cette recherche, nous utilisons la technique de substitution et les techniques de la lecture des marques. Ils sont convenus avec leurs données. Pour le deuxième but, nous utilisons la technique de substitution, la technique de faire la phrase passive, et les techniques de la lecture des marques. Pour le troisième but, nous utilisons les techniques de la lecture des marques. La validité des données est assurée par une convenance de théorie, alors que la fidélité est appliquée à la stabilité et la fidélité de jugement d'expert (discussions avec des experts).

## B. DÉVELOPPEMENT

Le résultat d'analyse de l'histoire courte *La Mort d'Olivier Bécaille* montre que le type de référence qui est couramment le plus utilisé est la référence personnelle. Alors, la forme de marque de la cohésion qui est couramment utilisée la plus est le pronom de sujet. Puis, le sens de référence se réfère principalement à l'avant de cohésion questionnée ou à l'antécédent d'anaphore. Les données de recherche dans sont présentées ci-dessous:

<b>La Mort d'Olivier Bécaille</b>		<b>Par.I</b>	<b>Par.II</b>	<b>Par.III</b>	<b>Par.IV</b>	<b>Par.V</b>	<b>TOTAL</b>
Référence personnelle	Pronom de sujet	123	158	140	163	123	<b>707</b>
	Pronom réfléchi	37	45	38	67	33	220
	Pronom d'objet direct	48	51	59	31	33	222
	Pronom d'objet indirect	6	23	10	14	13	66
	Pronom tonique	9	14	19	12	11	65
	Pronom <i>en</i> et <i>y</i>	-	1	7	2	5	15
	Pronom <i>on</i>	11	6	16	13	2	48
	Pronom relatif simple	20	19	28	36	17	120
	Pronom relatif composé	4	-	-	-	-	4
Référence démonstrative	Adjectif démonstratif	18	24	16	33	8	99
	Pronom démonstratif	9	17	23	10	8	67
Référence possessive	Pronom possessif	-	1	1	-	-	2
	Adjectif possessif	68	56	46	51	25	246
Endophore	Anaphore	244	360	348	390	251	<b>1593</b>
	Cataphore	101	45	44	35	19	244
Exophore		8	10	11	7	8	44
TOTAL		<b>1881</b>					

Le pronom de sujet « *je* » est plus souvent utilisé dans cette histoire courte pour désigner l'antécédent du nom qui fait l'objet d'un homme, s'appelle Olivier. Il est la première personne ou le personnage principal de cette nouvelle. En accord avec le titre de la nouvelle *La Mort d'Olivier Bécaille*, Olivier est personnage principal qui raconte sa propre mort. Voici un exemple des données:

- (3) *Combien de temps restai-je ainsi ? je ne saurais le dire. Une éternité et une seconde ont la même durée dans le néant. Je n'étais plus. Peu à peu, confusément, la conscience d'être me revint. Je dormais toujours, mais je me mis à rêver. Un cauchemar se détacha du fond noir qui barrait mon horizon. Et ce rêve que je faisais était une imagination étrange, qui m'avait souvent tourmenté autrefois, les yeux ouverts, lorsque, avec ma nature prédisposée aux inventions horribles, je goûtais l'atroce plaisir de me créer des catastrophes.* (par.1/IV)

Dans le paragraphe ci-dessus, nous découvrons sept marques des cohésions en forme du pronom de sujet « *je* ». Le « *je* » se réfère à l'antécédent de nom d'un



homme, Olivier, cette conclusion a été trouvée au douzième paragraphe dans l'histoire courte *La Mort d'Olivier Bécaille*:

- (4) *Marguerite avait pris une de mes mains qui pendait, inerte au bord du lit ; et elle la baisait, et elle répétait follement :*  
 - **Olivier**, réponds-moi... *Mon Dieu ! il est mort ! il est mort !* (par.12/I)

L'une des phrases d'exemple (3) est « *Je n'étais plus* » et une des phrases d'exemple (4) est « *Olivier, réponds-moi ... Mon Dieu! il est mort! il est mort!* » présentent la même condition. « *Je n'étais plus* » signifie la mort, donc le sujet « *je* » est la personne qui est mort. Ensuite, nous trouvons que le sujet « *il* » dans l'exemple (4) est aussi quelqu'un qui est mort. Nous concluons que le *sujet* « *il* » = « *je* ». Il se réfère à l'antécédent de nom, c'est Olivier qui est présenté dans la phrase précédente. L'analyse de la marque de la cohésion « *je* » qui se réfère à l'antécédent Olivier est incluse dans le type de référence personnelle, parce que l'antécédent qui s'est référé est une personne. C'est témoigné par la technique de substitution pour remplacer le mot « *je* » avec le nom « *Olivier* » qui est constituée en objet:

- (5) *Je n'étais plus* 'Aku tidak ada lagi'  
*Olivier n'était plus* 'Olivier tidak ada lagi'

Ensuite, en utilisant la technique de substitution aussi pour présenter que la marque « *je* » est éprouvée comme la forme de pronom de sujet. Elle peut être remplacé avec son antécédent, Olivier, qui a la fonction comme le sujet aussi.

Dans cette histoire courte, la plupart de sens de la référence sous forme l'anaphore. Elle est sue par la forme de marque de la cohésion fréquemment utilisée la plus dans cette histoire courte est le pronom de sujet « *je* » et il se réfère à l'antécédent d'un homme qui s'appelle Olivier. Il ne trouve qu'au douzième paragraphe de la première section. Donc, nous pouvons conclure que les marques « *je* » qui se réfèrent à l' antécédent « *Olivier* » dans les quatres parties suivantes sont des anaphores parce qu'ils se réfèrent aux antécédents antérieurs (paragraphe 12 de la première section). L'exemple des données est mentionné ci-dessous:

- (6) *Quand je me retrouvai dans la rue, je marchai lentement, les jambes cassées. Pourtant je ne souffrais pas trop. J'eus même un sourire, en apercevant mon ombre au soleil. En effet, j'étais bien chétif, j'avais que eu une singulière idée d'épouser Marguerite. Et je me rappelais ses ennuis à Guérande, ses impatiences, sa vie morne et fatigüe. La chère*

*femme se montrait bonne. Mais **je** n'avais jamais été son amant, c'était un frère qu'elle venait de pleurer. Pourquoi aurais-**je** de nouveau dérangé sa vie! Un mort n'est pas jaloux.* (par.11/V)

L'exemple ci-dessus est une partie des données trouvée dans l'onzième paragraphe de la section cinq de cette histoire courte. Dans ce paragraphe, nous trouvons neuf pronoms de sujets « *je* ». Conformément à la troisième but de cette recherche, la technique de la lecture des marques a été utilisé pour identifier le sens de la référence. Alors, l'antécédent peut être trouvé directement, c'est Olivier qui s'est référé par le mot « *je* ». Il est présenté seulement dans le douzième paragraphe de section suivante:

- (7) *Marguerite avait pris une de mes mains qui pendait, inerte au bord du lit ; et elle la baisait, et elle répétait follement :*  
 - **Olivier**, réponds-moi... *Mon Dieu ! il est mort ! il est mort !* (par.12/I)

## C. CONCLUSION

1. Dans l'histoire courte *La Mort d'Olivier Bécaille*, le type de référence qui est le plus souvent utilisé est la référence personnelle, car elle a la forme de référence qui est le plus varié. Ce sont le pronom de sujet, le pronom réfléchi, le pronom d'objet directe, le pronom d'objet indirect, le pronom tonique, le pronom *en* et *y*, le pronom *on*, le pronom relatif simple, et le pronom relatif composé. Donc, la référence démonstrative a l'adjectif démonstratif et le pronom démonstratif. Alors, la référence possessive a le pronom possessif et l'adjectif possessif. De ces 13 formes qui est la plus souvent utilisée est le pronom de sujet « *je* ». Car la majorite du pronom de sujet « *je* » se réfère à l'antécédent d'un homme qui s'appelle Olivier qui a montré à la première personne ou la narration. Dans cette histoire courte Olivier est personnage principal qui raconte sa vie en détail de son singulier état de torpeur, de sorte que chaque paragraphe présente souvent une référence qui renvoie au personnage principal (Olivier). Un autre pronom de sujet « *je* » se réfère aux autres personnage, ce sont Marguerite (épouse d'Olivier), Mme Gabin, Dédé, et M. Simoneau.

2. Dans l'histoire courte *La Mort d'Olivier Bécaille*, 1593 marques font la référence à gauche (anaphore), 244 marques se rapportent aux antécédents suivants ou se réfèrent à droit (cataphora), tandis que 44 marques se réfèrent aux antécédents en dehors du texte (exophore). D'après ce resultat, nous pouvons conclure que la plupart du sens de la référence dans cette histoire courte se réfère aux antécédents qui se trouvent à gauche de sa marque. De voir la forme de marque de cohésion, 707 marques sont pronom de sujet avec la plupart des marques se référer à l'antécédent Olivier comme le personnage principal. Et il peut être trouvés seulement dans le douzième paragraphe de la première partie. Alors c'est clair que la plupart du sens sont anaphore. Car cette histoire courte font cinq parties, tandis que l'antécédent Olivier ne se trouve que dans la première partie.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**